



**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM  
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI PONDOK PESANTREN AL  
QOMARIAH GALANG KABUPATEN DELI SERDANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**OLEH:**

**NAZLA FADILLA  
NIM. 0301163232**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**



**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM  
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI PONDOK PESANTREN AL  
QOMARIAH GALANG KABUPATEN DELI SERDANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk  
mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**OLEH:**

**NAZLA FADILLA  
NIM. 0301163232**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing I**

**Dra. Arlina, M.Pd  
NIP. 19680607 199603 2 001**

**Pembimbing II**

**Zulkipli Nasution, MA  
NIB. 1100000104**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini berjudul: “**Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang**”, yang disusun oleh **Nazla Fadilla** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

11 September 2020 M

23 Muharram 1442 H

Skripsi ini diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

**Ketua**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
NIDN. 2024107004

**Sekretaris**

**Mahariah, M.Ag**  
NIDN. 2011047503

**Anggota Penguji**

1.   
**Dra. Arlina, M.Pd**  
NIDN. 2007066802

2.   
**Zulkipli Nasution, MA**  
NIDN. 2001058203

3.   
**Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag**  
NIDN. 2029125801

4.   
**Dr. Junaidi Arsyad, MA**  
NIDN. 2020017605

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
NIDN. 2006106001

Nomor : Istimewah  
Lampiran : -  
Prihal : Skripsi

Medan, September 2020

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan  
UIN Sumatera Utara  
Di  
Tempat

***Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh***

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti, mongoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nazla Fadilla  
NIM : 0301163232  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL  
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI PONDOK  
PESANTREN AL QOMARIAH GALANG KABUPATEN DELI  
SERDANG**

Dengan ini kami telah menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan  
dalam Sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sumatera Utara Medan .

***Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh***

Medan, September 2020

Dosen Pembimbing Skripsi

**Pembimbing I**



**Dra. Arlina, M.Pd**  
NIP. 19680607 199603 2 001

**Pembimbing II**



**Zulkipli Nasution, MA**  
NIB. 1100000104

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nazla Fadilla

Nim : 0301163232

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL  
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI PONDOK  
PESANTREN AL QOMARIAH GALANG KABUPATEN DELI  
SERDANG**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, sepenuhnya hal itu menjadi tanggung jawab saya. Dan jika di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Medan, 01 September 2020

Yang Membuat Pernyataan



Nazla Fadilla

NIM. 0301163232

## ABSTRAK



Nama : Nazla Fadilla  
Nim : 0301163232  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing I : Dra. Arlina, M.Pd  
Pembimbing II : Zulkipli Nasution, MA  
Tempat, Tgl Lahir : Jaharun B, 10 Desember 1998  
Email : [nazlafadilla@gmail.com](mailto:nazlafadilla@gmail.com)  
Judul : **Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang**

**Kata Kunci:** Model Pengembangan Pembelajaran, Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui (1) Model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang. (2) Pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang. (3) Alasan guru Al-Qur'an Hadits menerapkan model pengembangan tersebut di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang.

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik keterpercayaan yakni dengan memperpanjang pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber, teknik, serta waktu.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa: (1) Model pengembangan kecerdasan spiritualnya ialah terdiri dari pembelajaran di dalam dan di luar kelas, proses pengembangan di dalam kelas mencakup tiga langkah kegiatan pembelajaran dan pengembangan di luar kelas mencakup program yang berkaitan dengan bidang ubudiyah. (2) Dalam implementasinya, muallimah menuangkan muatan kompetensi spiritual dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pendidikan Islam serta ikut melaksanakan sembari memantau kegiatan yang berkaitan dengan bidang ubudiyah. (3) Hal demikian dilakukan agar santri memiliki keberhasilan dari proses pembelajaran baik penguasaan terhadap ilmu serta pengamalan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

**Diketahui Oleh  
Pembimbing I**

**Dra. Arlina, M.Pd**  
**NIDN. 20070668**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak. Amin.

Skripsi yang berjudul **“Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang”** diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan, motivasi, doa, serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Suwartoyo dan ibunda Nurhariati, atas segala kasih sayang, pengorbanan dan doa yang tidak henti-hentinya diberikan. Semoga Allah senantiasa memberikan kepada keduanya kesehatan, kesabaran, serta kemuliaan di dunia dan di akhirat.
2. Ibunda Rahmawati dan ayahanda Marabambang Hasibuan yang merupakan orang tua kedua yang juga selalu mendoakan dan selalu memberi dukungan.

3. Adik-adik saya yakni Nazla Afika dan Ibnu Rifaldi yang selalu menyemangati dan selalu siap membantu.
4. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN SU Medan.
5. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
6. Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ibunda Mahariah, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan PAI serta seluruh staf pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
7. Kedua pembimbing yaitu Ibunda Dra. Arlina, M.Pd (Pembimbing I) dan Bapak Zulkipli Nasution, MA (Pembimbing II) atas segala ilmu, motivasi dan kesabaran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ibunda Dr. Nurmawati, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama menjalani aktivitas akademik di UIN SU Medan.
9. Kepala MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang yakni Muallimah Wahyuni Lubis, S.PdI, Muallimah Ferida Dizan S.Ag selaku guru bidang studi Al-Qur'an Hadits, dan Bapak Dedi Nurwanda selaku Kepala Tata Usaha atas keramahan dalam sambutan penelitian dan kebaikan yang diberikan kepada peneliti dalam mencari data-data yang diperlukan.



10. Sahabat seperjuangan yakni Abdi Putra Wicaksono, S.Sos dan seluruh sahabat PAI-3 stambuk 2016 terkhusus Sartika, S.Pd, Mardiana Silaen, Khaira Maulida, S.Pd, dan Azhar Mansyur Nasution yang selalu menyemangati, mengingatkan, bekerjasama, dan menciptakan rasa kekeluargaan. Semoga ukhuwah yang terjalin tetap terjaga dan bahagia.
11. Seluruh sahabat PAI stambuk 2016 atas segala informasi dan motivasi yang saling berbagi. Semoga kelak kita bisa menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang amanah serta memiliki IPTEK dan IMTAQ.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini di masa mendatang. Harapan dari penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca.

Medan, 01 September 2020

Penulis

**Nazla Fadilla**  
**0301163232**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Model Pengembangan .....	8
1. Pengertian Model Pengembangan .....	8
2. Beberapa Model Pengembangan .....	10
B. Kecerdasan Spiritual .....	16
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	16
2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual.....	19
3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.....	22
4. Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Imam Al-Ghazali.....	29
C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.....	30
1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits .....	30
2. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits .....	32
3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.....	33

D. Pesantren.....	34
1. Pengertian Pesantren .....	34
2. Unsur-Unsur Pesantren.....	35
3. Tipologi Pesantren.....	36
E. Penelitian Yang Relevan .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	41
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
C. Data dan Sumber Data .....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
<b>BAB IV TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Hasil Penelitian .....	48
1. Temuan Umum Penelitian.....	48
2. Temuan Khusus Penelitian.....	57
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	81
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia sudah dibekali dengan banyak kecerdasan yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Secara garis besar setidaknya dikenal ada tiga macam kecerdasan yakni kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ).

Kecerdasan intelektual penting bagi seseorang agar mempunyai nalar dan logika yang baik, kemampuan dalam menganalisis dan berhitung. Demikian pula dengan kecerdasan emosional penting bagi seseorang karena dengan kecerdasan ini maka seseorang mampu mengendalikan emosi diri dan menyesuaikan emosinya dengan lingkungan. Sedangkan kecerdasan spiritual sangat penting agar seseorang dapat menemukan makna dalam hidup dan kebahagiaan. Dengan kecerdasan spiritual kita dapat menemukan esensi kita di dunia, kita dapat memahami diri kita sebagai khalifah di muka bumi, dan kita dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan baik serta dapat meraih kebahagiaan. Karena kepandaian dan kesuksesan yang diraih menjadi tidak berarti bila seseorang tak juga merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Inilah sebabnya, kecerdasan spiritual dinilai sangat penting dalam kehidupan.

Kecerdasan spiritual tidak tumbuh ketika seseorang dewasa. Kecerdasan ini perlu dipupuk dan ditanamkan semenjak dini, sehingga seiring pertumbuhan dan

perkembangan seseorang maka kecerdasan spiritual akan berkembang dengan baik. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual seseorang.

Ada faktor hereditas atau pembawaan ialah pengaruh genetika yang diwariskan oleh orang tuanya dan karakteristik dari orang itu sendiri yang dibentuk oleh temperamen yang ada dalam dirinya. Ada faktor lingkungan keluarga yang merupakan faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan spiritual anak, karena dalam masa perkembangannya anak menghabiskan waktu dengan orang tuanya yang berperan sebagai pendidik pertama yang akan menentukan keyakinan baginya. Ada faktor lingkungan sekolah, pendidikan keagamaan serta kegiatan-kegiatan baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang diterapkan di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual. Dan yang terakhir ada faktor lingkungan masyarakat, keberadaan budaya yang beragam di masyarakat juga akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual seseorang.<sup>1</sup>

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa perkembangan kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh faktor hereditas dan faktor lingkungan yang dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan sekolah.

Lingkungan pendidikan sekolah merupakan suatu hal yang sangat fundamental dibutuhkan manusia dalam kehidupannya karena dengan pendidikan maka akan mampu menjadikan manusia yang lebih mulia dan berkualitas. Di dalam pendidikan terjadinya proses pembelajaran yang secara sadar ataupun tidak sadar guru menerapkan suatu pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran yang disebut model desain pembelajaran. Ada banyak model pengembangan pembelajaran, antara lain ada model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), model Bella Banathy, model Gerlach &

---

<sup>1</sup> Abubakar Baradja, (2005), *Psikologi Perkembangan: Tahapan-tahapan dan Aspek-aspeknya*, Jakarta: Studia Press, hal 48.

Ely, dan model-model pengembangan lainnya.<sup>2</sup> Dengan penerapan model pengembangan pembelajaran yang mengarah pada kecerdasan spiritual dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman akan penguasaan ilmu pengetahuan dan kesadaran untuk turut mengamalkan ilmu yang diajarkan.

Seperti yang telah diketahui, bahwa tempat yang bagus untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual adalah lembaga pendidikan Islam. Sebab di dalamnya memberikan pengetahuan tentang ilmu keagamaan yang lebih mendalam dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum yang tidak berbasis agama. Salah satu lembaga pendidikan Islam ialah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan membina kepribadian para santri agar menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan dan menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Namun pada kenyataannya berdasarkan observasi awal peneliti menemukan data dari hasil wawancara bahwa di Pondok Pesantren Al Qomariah Galang, Kabupaten Deli Serdang masih kurangnya minat serta kesadaran anak dan orangtua khususnya yang berdomisili di Galang untuk melanjutkan tingkat pendidikan di pesantren dengan berbagai persepsi orang tua lebih memilih memasukkan anaknya ke sekolah umum dan santri yang ada dominan berasal dari luar kecamatan.

Berangkat dari kenyataan peneliti beranggapan bahwa masih banyak orang tua yang mengedepankan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan spiritual,

---

<sup>2</sup> Rusman, (2011), *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 147.

<sup>3</sup> Sugeng Haryanto, (2012), *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren*, Jakarta: Kementerian Agama RI, hal. 47.

padahal dengan nilai spiritual merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kecerdasan dan pengamalan serta membina akhlakul karimah. Kecerdasan spiritual dikembangkan di dalam keseharian santri di pesantren dengan berbagai program yang ada tanpa mengabaikan salah satu di antara ketiga kecerdasan dan seyogianya pesantren mampu membimbing para santri agar memiliki ketiga kecerdasan tersebut yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan terlebih kecerdasan spiritual.

Dengan kegiatan keseharian yang tak kering dengan nilai spiritual dan program kegiatan yang ada di pesantren mampu mengembangkan suatu program kegiatan menjadi kebiasaan yang dikerjakan tanpa adanya unsur paksaan ataupun tuntutan seperti terbiasa shalat dhuha, lebih senang shalat berjamaah, terbiasa menyapa dengan salam, memiliki rasa hormat dan sopan santun, semangat dalam mengkaji ilmu, suara yang bagus dalam mengaji, serta memiliki kebiasaan hidup yang bersih dan tertata rapi.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan ialah mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam yang mengandung materi-materi yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis ayat Al-Qur'an dan Hadits, menterjemahkan makna, serta mengamalkan isi kandungan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits bersinergi positif kepada santri dalam penanaman akhlak dan pembentukan karakter yang sesuai dengan sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Oleh sebab itu, pengimplementasian pembelajaran yang menjadi kajian peneliti ialah pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN HADITS DI PONDOK PESANTREN AL QOMARIAH GALANG KABUPATEN DELI SERDANG”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits tingkat MTs di Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang?
3. Mengapa guru Al-Qur’an Hadits menerapkan model pengembangan yang demikian di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Setelah mengetahui rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang.
2. Pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang.
3. Alasan guru Al-Qur'an Hadits menerapkan model pengembangan tersebut di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi pemikiran khususnya tentang model pengembangan pembelajaran yang mengarah pada kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits .

2. Secara Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Kepala Pimpinan Pondok Pesantren

Agar pimpinan senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kegiatan kepada pendidik yakni muallim/muallimah dalam hal pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual santri baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

b. Kepada Muallim/Muallimah

Agar muallim/muallimah senantiasa menjadi contoh dalam kegiatan keseharian, meningkatkan pemahaman, memberikan arahan dan melakukan kegiatan yang mengarah pada pengembangan kecerdasan spiritual santri.

c. Kepada Santri

Agar santri dapat memahami pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual di samping kecerdasan intelektual dan emosional serta dapat mengaplikasikan dengan baik model-model pengembangan yang mengarah pada kecerdasan spiritual baik dalam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

d. Kepada Pembaca

Agar pembaca memahami pentingnya kecerdasan spiritual dan termotivasi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual bersamaan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Model Pengembangan

##### 1. Pengertian Model Pengembangan

Model di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai suatu pola, ragam, contoh, acuan, dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>4</sup> Pengertian lain mengungkapkan bahwa model dapat dipahami sebagai suatu tipe atau desain, deskripsi yang dipergunakan sebagai pedoman dalam kegiatan, dan desain sederhana dari suatu sistem kerja.<sup>5</sup> Di sini model dipahami sebagai suatu desain deskripsi yang berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.

Menurut Good dan Travers dalam Miarso sebagaimana dikutip Farida Jaya mengungkapkan bahwa model merupakan suatu abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks, atau suatu sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, atau lambang lain. Model dapat digunakan untuk menunjukkan, menirukan, menjelaskan, memperkirakan, dan memperkenalkan sesuatu hal.<sup>6</sup>

Beranjak dari defenisi di atas, abstraksi berarti proses yang memberi gambaran, sehingga dapat dipahami bahwa model adalah proses yang memberi gambaran dunia nyata atau gambaran sesuatu peristiwa atau sistem yang digunakan untuk meniru, menunjukkan, menjelaskan, dan memperkenalkan sesuatu dalam berbagai bentuk, baik itu bentuk narasi, matematik, grafik, atau lambang lainnya.

---

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 964.

<sup>5</sup> Syaiful Sagala, (2013), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, hal. 175.

<sup>6</sup> Farida Jaya, (2018), *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: CV. Gema Ihsani, hal. 21.

Mills dalam Agus Suprijono berpendapat bahwa model merupakan pola yang digunakan dan memberi petunjuk bagi yang menggunakan, model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model merupakan gambaran sesuatu yang akurat sebagai proses yang menjadi petunjuk sehingga memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak berdasarkan model tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model merupakan suatu kerangka, desain, atau pola sebagai proses yang menjadi pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Selanjutnya kata pengembangan, di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata pengembangan diartikan sebagai hal mengembangkan, pembangunan secara bertahap dan teratur serta menjurus ke sasaran yang dikehendaki.<sup>8</sup>

Secara umum dari KBBI, definisi dari kata pengembangan merupakan suatu proses hal yang mengembangkan sesuatu secara bertahap dan teratur demi mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.

Abdul Majid menyebutkan bahwa pengembangan adalah suatu proses dari kegiatan mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan adalah proses mendesain segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam kegiatan

---

<sup>7</sup> Agus Suprijono, (2016), *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 53.

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ...*, hal. 679.

<sup>9</sup> Abdul Majid, (2005), *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 24.

pembelajaran dengan tetap memperhatikan potensi dan kompetensi yang ada pada peserta didik.

Menurut Neliwati istilah pengembangan adalah menunjukkan pada suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu alat atau cara ataupun merevisi sesuatu yang telah ada menjadi baik. Selama proses kegiatan itu dilaksanakan dengan maksud mengadakan penyempurnaan yang pada akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup bagus untuk digunakan seterusnya.<sup>10</sup>

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan merupakan kegiatan yang menghasilkan sesuatu alat atau cara ataupun kegiatan merevisi sesuatu dengan maksud penyempurnaan.

Berdasarkan beberapa pengertian pengembangan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk merevisi, meningkatkan serta mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan tetap memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.

Dengan demikian model pengembangan adalah suatu kerangka, desain, atau pola yang menjadi pedoman dalam merevisi, mengembangkan serta meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan tetap memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.

## **2. Beberapa Model Pengembangan**

Model pembelajaran sangat beraneka ragam jenisnya. Menurut Al-Nahlawi sebagaimana dikutip Salminawati menjelaskan ada tujuh model pembelajaran yaitu model pembelajaran dengan percakapan dari Al-Qur'an dan Hadits (*Al-Tarbiyah bi al-hiwar Al-Qur'ani wa al-Nabawi*), model cerita, model perumpamaan (*Al-amtsal*), model memberi contoh atau keteladanan (*Qudwah*),

---

<sup>10</sup> Neliwati, (2019), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Widya Puspita, hal. 87.

model latihan dan pembiasaan (*al-Mumarathah*), model nasehat, model memotivasi dan menakuti (*Targhib wa Tarhib*).<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Rusman dalam bukunya, beberapa model pengembangan pembelajaran di antaranya: model Glasser, PPSI, Gerlach dan Ely, Jerold E. Kemp, dan Dick & Carey.<sup>12</sup>

#### a. Model Glasser

Model Glasser adalah model pengembangan yang paling sederhana. Ia menggambarkan suatu desain atau pengembangan pembelajaran ke dalam empat langkah yang harus ditempuh.

Adapun empat langkah yang harus ditempuh dalam pengembangan model Glasser yaitu:

- 1) *Instructional goals* (tujuan instruksional).
- 2) *Entering behavior* (situasi permulaan).
- 3) *Instructional procedures* (prosedur pengajaran).
- 4) *Performance assessment* (penilaian performan).<sup>13</sup>

Dalam model ini guru sebagai pengelola proses pembelajaran mengikut sertakan siswa untuk sama-sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan cara membawa siswa melihat materi yang akan disampaikan, selanjutnya siswa melakukan praktik guna membawa siswa langsung bersentuhan dengan objek pembelajaran, kemudian siswa diminta untuk menyimpulkan pemahannya sendiri dari apa yang telah ia lihat dan ia praktikkan dalam pembelajaran, dan terakhir dari model ini diharapkan muncul sebuah perubahan tingkah laku pada siswa.

---

<sup>11</sup> Salminawati, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 156

<sup>12</sup> Rusman, (2011), *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 147.

<sup>13</sup> Farida Jaya, (2018), *Perencanaan Pembelajaran, ...*, hal. 22.

b. Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

PPSI adalah salah satu model pengembangan pembelajaran yang menerapkan suatu sistem untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan menggunakan pendekatan sistem yakni sebagai kesatuan yang terorganisir, yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berkesinambungan antara komponen yang satu dengan lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>14</sup>

Pengembangan model PPSI terdiri dari lima langkah pokok yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 2) Mengembangkan alat evaluasi.
- 3) Menentukan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Merencanakan program Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- 5) Pelaksanaan.<sup>15</sup>

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas dan spesifik terkait dengan kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Selanjutnya ialah mengembangkan alat evaluasi mulai dari menentukan jenis tes serta menyusun item soal untuk setiap tujuan. Kemudian menentukan kegiatan yang harus dilakukan meliputi merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar yang diperlukan dan menetapkan kegiatan belajar mana yang masih perlu dan tidak perlu ditempuh oleh siswa. Setelah itu merencanakan program kegiatan pembelajaran, meliputi pendekatan, strategi, metode, serta pelaksanaan evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran. Langkah terakhir ialah pelaksanaan dari program tersebut meliputi pengadaan *pretest* (tes awal), menyampaikan materi pelajaran, dan mengadakan *posttest* (tes akhir).

---

<sup>14</sup> Rusman, (2011), *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 148.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 149.

### c. Model Gerlach & Ely

Model Gerlach dan Elly merupakan suatu pedoman yang sistematis yang di dalamnya memperlihatkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lainnya, memperlihatkan keseluruhan proses belajar-mengajar yang baik, serta menyajikan suatu pola urutan yang dapat dikembangkan.<sup>16</sup>

Langkah-langkah model pengembangan Gerlach dan Elly terdiri dari sepuluh langkah yang terdiri atas: (1) Merumuskan tujuan pembelajaran (*specification of objectives*), (2) Menentukan isi materi (*specification of content*), (3) Penilaian kemampuan awal siswa (*assessment of entering behaviors*), (4) Menentukan strategi (*determination of strategi*), (5) Pengelompokan grup belajar (*organization of groups*), (6) Pembagian waktu (*allocation of time*), (7) Menentukan ruangan (*allocation of space*), (8) Memilih media dan sumber belajar (*allocation of resources*), (9) Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar (*evaluation of permance*), dan (10) Menganalisis terhadap umpan balik (*analysis of feedback*).<sup>17</sup>

Merumuskan tujuan pembelajaran harus bersifat jelas dan operasional agar mudah diukur dan dinilai. Selanjutnya menentukan isi materi atau bahan pelajaran yang lebih spesifik untuk diajarkan kepada siswa. Setelah itu memberikan tes awal kepada siswa, hal ini dilakukan agar guru dapat menilai kemampuan awal siswa dan dapat menyesuaikan porsi pelajaran yang sesuai dengan potensi mereka. Kemudian menentukan strategi yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Setelah itu pengelompokan belajar berdasarkan jumlah siswa, gabungan beberapa kelas, atau pengelompokkan campuran.

Langkah selanjutnya guru harus bijak membagi waktu berdasarkan pokok bahasan serta tujuan yang dirumuskan. Kemudian menentukan ruangan proses pembelajaran agar terkondisikan dengan baik. Setelah itu memilih media yang dapat memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya melakukan

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 156.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 157-162.



evaluasi hasil belajar dengan serangkaian tes. Dan terakhir menganalisis umpan balik yang diperoleh dari tes, observasi, maupun tanggapan tentang sistem pembelajaran sudah sesuai atau masih perlu disempurnakan.

#### d. Model Jerold E. Kemp

Pengembangan model Kemp merupakan pengembangan yang memberikan bimbingan kepada para siswanya untuk berpikir tentang masalah-masalah umum dan tujuan-tujuan pembelajaran. Model ini juga mengarahkan para pengembang instruksional untuk dapat mengamati karakteristik siswa kemudian menentukan tujuan pembelajaran yang tepat. Proses pengembangan dimulai dari tujuan, hal ini dikarenakan kurikulum yang berlaku secara nasional di Indonesia dan berorientasi pada tujuan.<sup>18</sup>

Adapun langkah-langkah pengembangan model Kemp sebagaimana dikutip Rusman dalam buku *Model-Model Pembelajaran* terdiri dari delapan langkah yakni: (1) Menentukan tujuan instruksional umum dan kompetensi dasar, (2) Menganalisis karakteristik siswa, (3) Menentukan tujuan instruksional secara spesifik, operasional, dan terukur atau indikator, (4) Menentukan materi/ bahan ajar, (5) Menetapkan *pretest*, (6) Menetapkan strategi pembelajaran, (7) Mengadakan evaluasi, dan (8) Mengadakan revisi.<sup>19</sup>

Tujuan umum dapat dilihat dari tujuan setiap pokok bahasan suatu mata pelajaran yang ada didalam kurikulum atau silabus. Selanjutnya menganalisis karakteristik siswa meliputi latar belakang sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan keluarga siswa. Setelah itu menentukan tujuan instruksional yang merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran secara umum.

Selanjutnya menentukan materi pembelajaran dan mengembangkan *pretest* dari tujuan yang telah ditetapkan. Setelah ditetapkannya *pretest*, langkah

---

<sup>18</sup> Trianto, (2011), *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 81.

<sup>19</sup> *Op.cit*, hal. 167.

selanjutnya menetapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran. Mengadakan evaluasi baik itu evaluasi formatif yang dilaksanakan selama pengembangan dan evaluasi sumatif yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran.<sup>20</sup> Langkah terakhir ialah mengadakan revisi untuk mengevaluasi dan memperbaiki model yang dibuat.

e. Model Dick & Carey

Model pengembangan Dick & Carey adalah model rancangan sistem yang sering dipakai secara luas, karena model ini lebih spesifik dan memiliki tahapan yang jelas.

Ada sepuluh langkah model pengembangan Dick & Carey yaitu: (1) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, (2) Melakukan analisis pembelajaran, (3) Mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik siswa, (4) Merumuskan tujuan khusus/performansi, (5) Melakukan pengembangan terhadap butir-butir tes acuan patokan, (6) Mengembangkan strategi pembelajaran, (7) Mengembangkan isi materi pembelajaran, (8) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) Merevisi bahan pembelajaran, dan (10) Mendesain serta melaksanakan evaluasi summatif.<sup>21</sup>

Mengidentifikasi tujuan pembelajaran sesuai dengan sasaran akhir dari suatu program pembelajaran yakni tercapainya tujuan umum pembelajaran. Melakukan analisis pembelajaran untuk mengenali keterampilan bawaan yang berhubungan langsung dengan ranah tujuan pembelajaran. Mengidentifikasi tingkah laku untuk mengetahui kualitas perseorangan siswa terkait bakat, motivasi belajar, gaya belajar, minat, dan sebagainya. Merumuskan tujuan performansi terdiri dari uraian apa yang dapat dikerjakan siswa. Mengembangkan butir-butir

---

<sup>20</sup> Trianto, *Ibid*, hal. 89.

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, (2011), *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 89.

tes acuan patokan baik tes *entry behavior* untuk mengukur keterampilan permulaan pembelajaran, *pretest*, dan *posttest* pada akhir pembelajaran.<sup>22</sup>

Mengembangkan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Mengembangkan materi pembelajaran dengan membawa siswa memahami materi pembelajaran dengan mengaitkan pada kehidupan. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif berfungsi untuk mengumpulkan data guna perbaikan pembelajaran. Selanjutnya merevisi bahan pembelajaran guna untuk melakukan penyempurnaan bahan pembelajaran sehingga lebih menarik dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif agar dapat ditetapkan atau diberikan nilai terhadap keefektifan dan efisiensi dalam pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## **B. Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual tersusun dari dua kata yakni kecerdasan dan spiritual. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata kecerdasan memiliki arti perihal cerdas dan ketajaman berpikir.<sup>23</sup> Sedangkan kata spiritual di dalam KBBI berarti sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, batin, dan rohani.<sup>24</sup> Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang berhubungan dengan kejiwaan.

Danah Zohar menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang berkaitan dengan persoalan makna dan nilai, maksudnya yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 94.

<sup>23</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 282.

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 1373.

atau tindakan seseorang lebih bermakna karena erat kaitannya dengan kesadaran untuk bisa memaknai segala sesuatu. Kecerdasan ini merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan memaknai segala sesuatu tindakan yang tidak hanya memecahkan persoalan hidup secara rasional ataupun emosional saja tetapi juga menghubungkannya dengan makna hidup secara spiritual. Hal senada juga diungkapkan Masganti dalam buku *Psikologi Agama* yang menyebutkan bahwa:

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang bertumpu di dalam diri kita yang berkaitan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh baik secara intelektual, emosional, dan spiritual serta dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya menjadi pribadi yang insan kamil.<sup>26</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan nurani yang membimbing manusia dan mengembangkan dirinya untuk berbuat kebaikan serta menerapkan nilai-nilai positif sehingga menjadikan manusia yang seutuhnya (insan kamil) baik secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Dalam konsep pendidikan Islam, kecerdasan spiritual disebut dengan istilah kecerdasan ruhaniah atau kecerdasan qalbiyah. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, memberikan kebebasan untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab, dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah

---

<sup>25</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, (2007), *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan, hal. 4.

<sup>26</sup> Masganti, (2012), *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, hal. 29.

sebagai kebenaran yang tertinggi, sehingga teraktualisasi dalam bentuk amal saleh baik berupa ucapan dan tindakan yang mulia.<sup>27</sup>

Terkait dengan kecerdasan spiritual, Rasulullah SAW menggambarkan mukmin yang paling mulia dan mukmin yang paling cerdas sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ : كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -ﷺ- فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ -ﷺ- ثُمَّ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ : أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْ لِيَكُ الْأَكْيَاسُ.

Artinya: Dari Ibnu ‘Umar, ia berkata: aku pernah bersama Rasulullah SAW, lalu seorang laki-laki anshor mendatangi beliau, ia memberi salam kemudian bertanya: “Wahai Rasulullah, orang mukmin manakah yang paling mulia?” Rasulullah menjawab: “*Yang paling baik akhlaknya.*” Lalu ia bertanya lagi, “orang mukmin manakah yang paling cerdas?” Rasulullah menjawab: “*Yang paling banyak mengingat akan kematian dan yang paling baik persiapannya menghadapi kehidupan setelahnya, mereka itulah yang paling cerdas.*” (HR. Ibnu Majah).<sup>28</sup>

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa mukmin yang paling mulia bukanlah mukmin yang kaya materi, melainkan mukmin yang paling baik akhlaknya, dan mukmin yang paling cerdas bukanlah mukmin yang memiliki IQ tinggi atau diatas rata-rata, melainkan mukmin yang *paling banyak mengingat* kematian dan yang paling baik mempersiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan setelahnya yakni alam akhirat. Kecerdasan spiritual akan

<sup>27</sup> Darmiyati Zuchdi, (2010), *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 108-109.

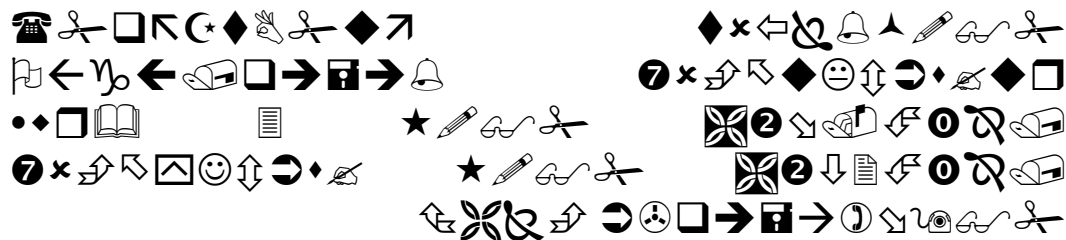
<sup>28</sup> Abdullah Shonhaji, (1992), *Terjemah Sunan Ibnu Majah No. 4*, Semarang: CV. ASY SYIFA, hal. 259.

menghantarkan kita pada akhlak yang mulia dan mampu memaknai kehidupan serta mempersiapkan bekal untuk kehidupan yang sesungguhnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang membimbing manusia berbuat kebaikan dengan memaknai setiap tindakan dan tujuan hidup menuju manusia yang seutuhnya (insan kamil) serta mengorientasikan segala tindakan hidup hanya kepada Allah SWT.

## 2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menemukan kebermaknaan hidup dan memperoleh ketentraman serta ketenangan hati dan pikiran dengan cara mengingat Allah atau berdzikir. Selalu berdzikir merupakan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'ad ayat 28 yang berbunyi:



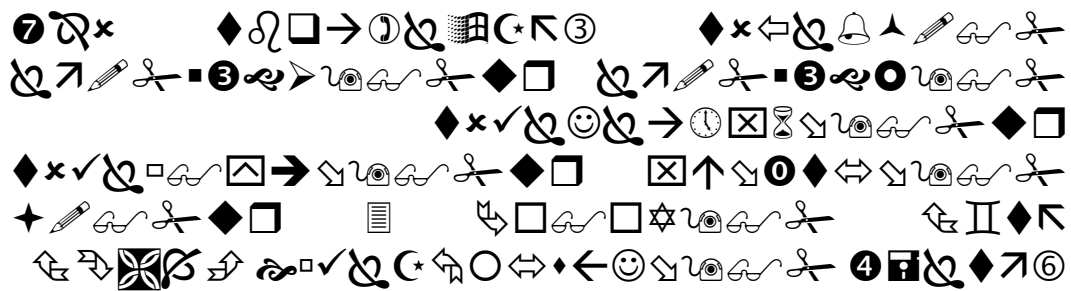
Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.” (QS. Ar-Ra’ad: 28).<sup>29</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa iman adalah sesuatu hal yang menyebabkan untuk senantiasa ingat kepada Allah atau bidzikirillah. Dengan mengingat Allah maka akan menghadirkan ketentraman hati dan dengan

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: J-ART, hal. 252.

sendirinya hilanglah segala macam kegelisahan, ketakutan, kecemasan, keraguan, dan duka cita. Ketentraman hati adalah pokok kesehatan rohani dan jasmani.<sup>30</sup>

Ciri lain kecerdasan spiritual juga tergambar dalam QS. Ali-Imran ayat 134 yang berbunyi:



Artinya: *(yaitu), orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*”(QS. Ali-Imran: 134).<sup>31</sup>

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan, diantaranya tiga perkara yaitu orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit yang berarti dalam segala keadaan baik susah, senang, lapang, sempit, sehat, dan sakit. Dan orang yang menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang artinya ketika adanya kemarahan ia menahannya dan malah memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya sehingga tidak tersisa pada diri mereka dendam terhadap seseorang.<sup>32</sup>

Dari kedua ayat diatas dapat dipahami bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual antara lain:

- a. Selalu mengingat Allah dalam segala aktivitas atau terbiasa berdzikir.

<sup>30</sup> Hamka, (1983), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 93.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hal. 67.

<sup>32</sup> Ahmad Syakir, (2017), *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Darus Sunnah, h al. 982-983.

- b. Suka bersedekah.
- c. Menahan diri dari amarah.
- d. Mudah memaafkan kesalahan orang yang mendzaliminya.
- e. Terbebas dari sifat dendam.

Tony Buzan sebagaimana dikutip dalam Azzet menyebutkan ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual ada lima yaitu:

- a. Senang berbuat baik.
- b. Senang menolong orang lain.
- c. Menemukan tujuan hidup.
- d. Turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan.
- e. Mempunyai selera humor yang baik.<sup>33</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan setidaknya ada sembilan tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel atau luwes dalam menghadapi persoalan.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi dalam mengenal dengan baik siapa dirinya.
- c. Kemampuan menghadapi penderitaan yang akan mendatangkan hikmah.
- d. Kemampuan menghadapi rasa takut karena mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.
- e. Kualitas hidup yang disandarkan kepada keyakinan Allah.

---

<sup>33</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, (2010), *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta: Katahati, hal. 56.



- f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Cenderung melihat keterkaitan beberapa hal agar hal yang dipertimbangkan menghasilkan kebaikan.
- h. Cenderung bertanya mengapa atau bagaimana jika agar dapat memahami masalah dengan baik.
- i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.<sup>34</sup>

Dari beberapa ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual di atas, penulis menyimpulkan ciri yang menjadi standarisasi dari kecerdasan spiritual untuk anak tingkat MTs antara lain:

- a. Terbiasa mengucapkan salam bila menyapa dan juga masuk ruangan.
- b. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- c. Suka bersedekah dan berbagi.
- d. Pemaaf atau mudah memaafkan kesalahan orang lain.
- e. Senang berbuat kebaikan.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang mampu membuat seseorang menemukan kebermaknaan hidup dan kebahagiaannya. Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu sel saraf otak manusia dan titik Tuhan (*God Spot*).<sup>35</sup> Lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

#### **a. Sel Saraf Otak**

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah manusia. Otak bekerja sehingga dapat menstrukturkan dan menghasilkan pemikiran kita yang

---

<sup>34</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, (2007), *SQ: Kecerdasan Spiritual, ...*, hal. 14.

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 35.-75.

memungkinkan kita memiliki perasaan dan kehidupan spiritual. Otak mampu menjalankan semua kegiatan ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif, dan mampu mengorganisasikan diri.

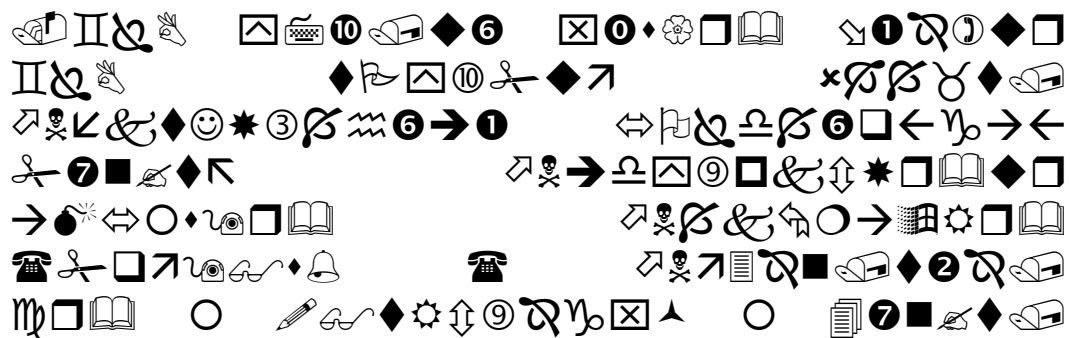
b. Titik Tuhan (*God Spot*)

Di dalam bagian otak ada bagian yang namanya *lobus temporal* yang meningkatkan pengalaman religius atau spiritual seseorang. Hal ini disebut sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Perlu adanya integrasi seluruh bagian otak dan seluruh aspek dari segi kehidupan dengan pengalaman spiritual yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang.

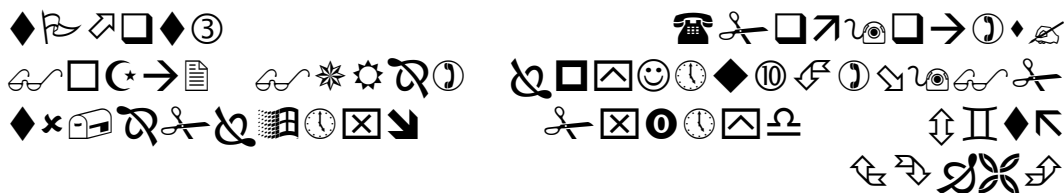
Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak yang diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.<sup>36</sup> Adapun yang termasuk faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Sejak dalam kandungan Allah telah menanamkan ketauhidan kepada manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-A'raaf ayat 172 yang berbunyi:



<sup>36</sup> Syamsu Yusuf, (2002), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 136.



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkautu Tuhan kami), kami menjadi saksi.”(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan).”(QS. Al-A’raaf: 172).<sup>37</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini dipahami sebagai satu peristiwa yang pernah dialami oleh setiap insan yang terjadi dalam satu alam yang dinamakan *Alam adz-Dzar*. Ketika itu, Allah SWT mengeluarkan putra-putri Adam dari sulbi/punggung mereka sampai akhirnya menjadikan mereka manusia yang sempurna, dan Allah mempersaksikan mereka putra-putri Adam yakni meminta pengakuan melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka serta bukti-bukti keesaan yang Allah hamparkan. Sehingga pada hakikatnya setiap manusia memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan keesaan Allah.<sup>38</sup>

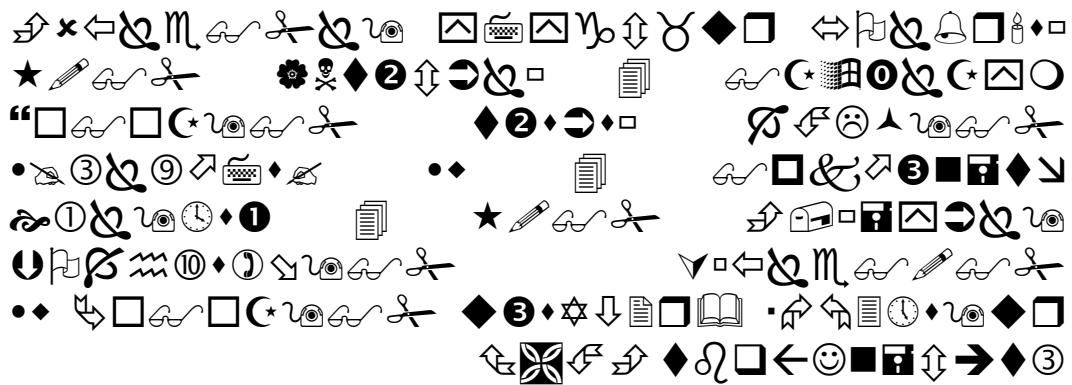
Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dari sejak dalam kandungan Allah SWT sudah menanamkan ketauhidan kepada setiap manusia. Ketika berada di *alam adz-Dzar* maka terjadilah dialog antara manusia (bayi) dan Allah tentang

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ..., hal. 173.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 369-371.

kesaksian keesaan Allah. Terjadilah konsepsi kehidupan manusia yakni naluri beragama yaitu agama tauhid yang mengakui keesaan Allah SWT.

Selanjutnya ketika manusia lahir dengan membawa ketauhidan beragama dan akal pikiran serta pengakuan akan keesaan Allah yang disebut dengan fitrah beragama. Konsep fitrah beragama ini terkandung dalam firman Allah yakni QS. Ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi:



Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*(QS. Ar-Ruum: 30).<sup>39</sup>

Di dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat di atas berbicara tentang fitrah keagamaan. Perintah menghadapkan wajah dengan lurus dengan cara mempertahankan dan menjalankan agama Allah. Mempersamakan antara fitrah manusia dengan agama, yakni agama Islam. Hal ini sebagaimana dipahami dari pernyataan sebelumnya *“Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu”* dan dikaitkan dengan lanjutan ayat yang menyatakan *“Itulah agama yang lurus”*. Dari pernyataan ayat dapat dipahami agama yang lurus dan benar serta

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hal. 407.

sejalan dengan fitrah manusia ialah agama Islam. Dan tidak layak fitrah Allah diganti atau dirubah dengan kemusrikan.<sup>40</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia untuk tetap dan mengikuti dalam fitrahnya Allah yaitu menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama Allah yakni agama Islam. Islam adalah agama yang lurus yang sejalan dengan fitrah manusia. Bertauhid kepada Allah, beribadah kepadaNya, dan selalu taat kepadaNya. Tapi sayangnya banyak manusia yang tidak mengetahui akan hal tersebut.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud ialah faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini akan dapat memberikan dampak bagi pembentukan dan perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri anak. Adapun penjelasan ketiga lingkungan yang dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan adalah sebagai berikut:

##### 1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga terutama kedua orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيْنِهِ أَوْ نَصْرَانِيْنِهِ أَوْ يَمَانِيْنِهِ (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW:

*“Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya, kemudian kedua orang*

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Ibid*, hal. 207-211.

*tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari).<sup>41</sup>*

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual sang anak. Manusia dilahirkan dengan membawa fitrah ketauhidan yakni beragama Islam. Dan apabila sang anak tumbuh dan dibesarkan dengan ajaran agama diluar dari ajaran agama Islam sehingga ia menganut ajaran agama lainnya maka itu merupakan salah satu faktor dari orang tuanya.

Salah satu kewajiban orang tua dalam membina anaknya untuk menjalankan syariat Islam ialah perintah shalat. Mengajarkan shalat kepada anaknya ketika si anak mencapai usia tujuh tahun dan hendaknya memberikan hukuman kepada anak yang meninggalkan shalat setelah ia mencapai usia 10 tahun. Sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.<sup>١٧</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba', telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd, dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh*

<sup>41</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ahya al-Turarts al-Arabiyy, tt, hal. 125.

*tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya." (HR. Abu Daud).<sup>42</sup>*

Pada hadits di atas dapat dipahami bahwa shalat harus diajarkan kepada anak oleh orang tua ketika anak berusia 7 tahun. Orang tua dapat memberikan hukuman bilamana anak meninggalkannya pada saat telah berusia 10 tahun. Proses pendidikan shalat harus diberikan pada anak agar kewajiban dan hikmah shalat tertanam pada jiwa anak, sehingga ia akan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran sendiri dalam mengerjakan shalat dan ibadah lainnya manakala anak mencapai usia dewasa.

## 2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak. Karena hampir sebagian waktu anak usia sekolah menghabiskan waktu di sekolah dengan teman-teman dan gurunya dengan berbagai kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Lingkungan sekolah yang berbasis agama akan berbeda dengan lingkungan sekolah yang tidak berbasis agama. Dengan kebijakan dan peraturan yang berbeda di setiap sekolah maka akan mempengaruhi tumbuh kembangnya kecerdasan spiritual anak.

## 3) Lingkungan Masyarakat

Yang ketiga ialah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi proses perkembangan kecerdasan spiritual anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi tetangga, teman bermain, teman sejawat, dan

---

<sup>42</sup> Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, hadist no. 494, hal. 185.

lingkungan sekitar rumah. Lingkungan masyarakat yang rukun, harmonis dan kesadaran beragamanya tinggi akan menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual anak. Sebaliknya, apabila lingkungan masyarakat yang tidak harmonis dan religiusnya rendah maka dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak.

#### **4. Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Imam Al-Ghazali**

Konsep kecerdasan spiritual (SQ) yang diistilahkan dengan kecerdasan ruhaniah dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah usaha menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas sehingga lebih bermakna sekaligus mengembalikan manusia pada fitrah awal penciptaannya, yaitu bersaksi tiada Tuhan selain Allah SWT dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Dimulai dengan cara mengajak manusia untuk mencapai takwa secara lahiriah, sebelum meningkat pada pengalaman takwa secara batiniah.<sup>43</sup>

Memaknai setiap aktivitas sebagai bentuk ibadah dengan mengingat Allah dan bertujuan untukNya, akan memberi kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa manusia. Menurut Al-Ghazali qalb menjadi elemen penting di dalam membentuk kecerdasan spiritual. Hati merupakan tempat kebaikan, cinta, kelembutan, ketegasan, dan taubat. Keharusan menjaga anggota tubuh dari berbuat maksiat, terutama hati harus dijaga dari tiga penyakit utama, yaitu hasad, riya, dan ujub.<sup>44</sup>

Menurut Al-Ghazali kecerdasan spiritual dapat diperoleh melalui wahyu atau ilham. Wahyu diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul baik untuk dirinya dan juga untuk disampaikan kepada umatnya. Sedangkan ilham diperuntukkan kepada siapa saja yang diperkenankan oleh Allah SWT. Siapa saja yang dikehendaki dan dianugrahi Allah dengan ilham atau al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang

---

<sup>43</sup> Al-Ghazali, (n.d), *Bidayatul Hidayah*, Semarang: Thoza Putra, hal. 9.

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 61.



Al-Qur'an dan Sunnah) ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Allah meniupkan ruh kepada manusia agar manusia dapat berhubungan dengan Allah. Agar ruh dapat berhubungan dengan Allah maka ruh itu harus suci dan sempurna dan untuk mencapai kesempurnaan ruhaniah, salah satu caranya ialah dengan perbaikan akhlak.

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih dihubungkan dengan emosional diri (*nafs*), dan terakhir kecerdasan spiritual (SQ) mengacu pada kecerdasan hati, jiwa, yang disebut dengan *qalb*.

### C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

#### 1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran merupakan proses transformasi ilmu antara pendidik dengan peserta didik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya yang sistematis dan sengaja untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang.<sup>45</sup> Hal senada juga diungkapkan Fathurrohman dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* yang menyebutkan bahwa:

Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang di dalam proses pembelajaran itu merupakan bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar memperoleh ilmu pengetahuan, suatu penguasaan akan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan kepercayaan diri dan sikap yang baik.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Farida Jaya, (2018), *Perencanaan Pembelajaran,...*, hal. 4.

<sup>46</sup> Muhammad Fathurrohman, (2017), *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori Pembelajaran*, Yogyakarta: Garudhawaca, hal. 36.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang di dalam proses itu membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik sehingga proses perolehan ilmu dan juga pembentukan sikap dapat tercapai dengan baik pula.

Secara etimologi (lughatan), kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang terambil dari kata *قرأ* – *يقرأ* – *قراءة* – *قرآنا* yang berarti *bacaan*. Secara terminologi, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia, diturunkan secara mutawatir dan ditulis pada mushaf mulai dari surah Al-fatihah sampai akhir surah An-Naas serta bernilai ibadah bagi yang membacanya.<sup>47</sup> Kebenaran Al-Qur'an dijamin oleh Allah SWT dan tidak ada keraguan di dalamnya.

Selanjutnya kata hadits, menurut bahasa kata hadits memiliki beberapa makna diantaranya *al-jadid* yang berarti baru, *al-khabar* yang artinya berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.<sup>48</sup> Sedangkan secara terminologi, hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik itu perkataan, perbuatan, sifat, dan taqrir/ketetapan beliau. Sebagaimana pengertiannya sebagai berikut:

**ما أضيف إلى النبي ﷺ قولاً أو فعلاً أو صفات أو تقرير**

*“Hadits itu ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik itu berupa perkataan, atau perbuatan, atau sifat, ataupun taqrir beliau.”<sup>49</sup>*

<sup>47</sup> Syamsu Nahar, (2015), *Studi Ulumul Qur'an*, Medan: Perdana Publishing, hal.1.

<sup>48</sup> T.M Hasbi Ash Shiddieqy, (1988), *Sejarah Perkembangan Hadits*, Jakarta: PT Bulan Bintang, hal. 1.

<sup>49</sup> Munzier Suparta, (2014), *Ilmu Hadis*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 2-3.

Pengertian lain tentang pengertian hadits sebagaimana dikutip dalam Munzier Suparta, sebagai berikut:

Al-Tirmisi menyebutkan bahwa hadits itu tidak hanya untuk sesuatu perkara yang marfu', yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, melainkan bisa juga untuk sesuatu yang mauquf, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, dan sesuatu yang maqtu, yakni sesuatu yang disandarkan kepada tabiin.<sup>50</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada nabi, disandarkan kepada sahabat, dan sesuatu yang disandarkan kepada tabiin.

Berdasarkan tiga pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah proses belajar mengajar mengenai bagaimana memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungan sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari, serta mengorientasikan setiap aktivitas hidup hanya kepada Allah SWT.

## **2. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Al-Qur'an dan Hadits merupakan *hujjah* (sumber hukum) dalam Islam. Di dalamnya memuat aspek akidah, ibadah, muamalah, dan syari'at Islam.

Adapun ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah:

- a. Membaca dan menulis ayat Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menterjemahkan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan pemahaman interpretasi ayat dalam memperkaya khazanah pengetahuan.

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 3.

- c. Menerapkan isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata atau implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup>

### 3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah agar siswa mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, serta terampil dalam melaksanakan isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits di kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Hal senada juga dimuat dalam Peraturan Menteri Agama RI tentang tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih dalam ibadah shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid yang benar serta memahami isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang dibaca.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Menteri Agama RI, (2008), *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, hal. 47.

<sup>52</sup> Achmad Luthfi, (2012), *Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits*, Jakarta: Kementrian Agama RI, hal. 299.

<sup>53</sup> Menteri Agama RI, (2008), *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, ...*, hal. 49.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberadaan Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya untuk dibaca, ditulis, dan dihafalkan semata, akan tetapi lebih dari itu. Al-Qur'an dan Hadits penting untuk diketahui isi kandungannya, karena dengan memahami isi kandungan maka akan menghantarkan kita untuk mengamalkannya dengan benar dan terarah dalam kehidupan.

## **D. Pesantren**

### **1. Pengertian Pesantren**

Kata pesantren berasal dari kata dasar *santri*, dengan imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal bagi para santri. Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren terdiri dari dua kata yakni pondok yang berarti tempat menginap (asrama) dan pesantren yang berarti tempat para santri mengaji agama Islam. Jadi pondok pesantren adalah tempat siswa-siswa yang disebut santri untuk mengaji agama Islam dan sekaligus di asramakan di tempat itu.<sup>54</sup>

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri khas tersendiri yang di dalamnya mengajarkan serta mendidik ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.

### **2. Unsur-Unsur Pesantren**

Secara umum ada lima unsur pokok pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kiai, dan pengajian kitab kuning.<sup>55</sup> Lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Yasmadi, (2002), *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, hal. 61.

<sup>55</sup> Haidar Putra Daulay, (2018), *Sejarah Pertumbuhan & Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, hal. 64-67.

a. Pondok

Istilah pondok diartikan juga dengan asrama yang berarti sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki pondok sebagai tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara para santri dan kiai.

b. Masjid

Masjid secara harfiah diartikan sebagai tempat sujud, di masjidlah setidaknya seorang muslim melaksanakan shalat fardu lima kali sehari semalam terutama wajib bagi kaum laki-laki. Suatu pesantren mesti memiliki masjid, sebab keberadaan masjid selain digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat di masjid juga dilangsungkan suatu proses pendidikan dalam bentuk komunikasi pembelajaran antara kiai dan santri.

c. Santri

Santri adalah sebutan siswa yang belajar di pesantren. Santri dapat digolongkan kepada dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah sebutan bagi santri yang berasal dari daerah lain atau tempat yang jauh yang tidak memungkinkan mereka untuk pulang ke rumahnya, maka mereka mondok di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah sebutan bagi santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka untuk pulang ke rumahnya dan tidak harus mondok di pesantren.

d. Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren. Kiai sebagai perintis, pengelola, pengasuh, dan pemimpin dari sebuah pesantren. Maju mundurnya suatu pesantren juga ditentukan oleh wibawa dan kebijakan sang kiai.

e. Pengajian kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer disebut dengan kitab kuning adalah unsur terakhir dari pada pesantren. Kemahiran seorang santri dapat diukur dari kemampuan dalam membaca kitab kuning yang ditulis tanpa adanya tanda baca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi daripada kitab tersebut.

### 3. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga mengalami perkembangan bentuk. Secara umum ada dua tipe pondok pesantren yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern.<sup>56</sup> Lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tipe ini mempunyai karakteristik di antaranya ialah pengajian terbatas hanya pada kitab kuning. Pola pengajaran dengan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau melalui metode hafalan, sorongan, bandongan, dan sebagainya. Kurikulum tergantung sepenuhnya pada kiai dan para pengasuh pesantren.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah tipe pesantren yang menerapkan pengetahuan umum dan agama, hanya saja porsi lebih menonjolkan pada pengetahuan agama. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum madrasah secara nasional. Kiai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran di kelas.

---

<sup>56</sup> Ridwan Abdullah Sani, (2011), *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 46.

## E. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan kajian teoritis yang peneliti uraikan di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian saat ini, antara lain :

1. Dra. Arlina, M.Pd dan Prof. Dr. Didik Santoso, M.Pd (2019) yang berjudul “Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Indonesia”. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dikembangkan melalui persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas dan di luar kelas, serta adanya persamaan dan perbedaan model pengembangan kecerdasan spiritual di pesantren modern Indonesia.

Adapun persamaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti adalah sama-sama meneliti model pengembangan kecerdasan spiritual di pesantren. Sedangkan, perbedaannya ialah penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran akhlak dan beberapa pesantren di Indonesia, sedangkan penelitian saya fokus pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan pada satu pesantren.

2. Mukhsin (2014) yang berjudul “Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Arjomulyo Adimulyo Kebumen Tahun 1435 H”. Penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam strategi pengembangan kecerdasan spiritual adalah dengan cara senam pernafasan



al-hikmah, relaksasi, meditasi, dan dzikir yang menghantarkan santri pada ketenangan dan kesadaran batin.

Adapun persamaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti ialah persamaan mengembangkan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini memfokuskan strategi pengembangan, sedangkan penelitian saya memfokuskan pada model pengembangan.

3. Anis Maulida Fitriyana (2014) yang berjudul “Konsep Kecerdasan Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep SQ dalam perspektif pendidikan Islam adalah kemampuan memahami kesadaran diri melalui hati (*qalb*) dengan mencari kebenaran yang hakiki (ruh ilahiyah) dan mengamalkan apa yang diajarkan Allah dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Adapun persamaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti ialah persamaan fokus penelitian yakni kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini memfokuskan pada konsep kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian saya memfokuskan pada model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits.

4. Ahmad Sukandi (2016) yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Adapun hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa (1) pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan SMK el-Hayat Kedungkandang Kota Malang adalah dengan pendekatan guru sebagai model atau contoh panutan dalam melaksanakan peraturan maupun kegiatan sekolah, (2) strategi yang dilakukan ada tiga yaitu penanaman nilai-nilai Islami, aktivitas Islami, dan mengenakan simbol Islami, (3) metode pengembangan yang dilakukan adalah pembiasaan.

Adapun persamaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti ialah persamaan mengembangkan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini memfokuskan pada pelajaran PAI, sedangkan penelitian saya memfokuskan pada model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

5. Renny Nurdiawati (2018) yang berjudul "Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Metode Pembiasaan di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai pengembangan kecerdasan spiritual dan metode pembiasaan pada siswa, meliputi beberapa aspek yakni pengembangan aspek shiddiq, aspek istiqomah, aspek fathanah, aspek amanah, dan aspek tabligh. Adapun kegiatannya antara lain melalui kegiatan wudhu, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, infaq, menyebarkan salam sambil berjabat tangan dengan guru, menghargai waktu, kegiatan hadroh, dan hafalan.

Adapun persamaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti ialah persamaan mengembangkan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya

ialah penelitian ini memfokuskan pada pengembangan kecerdasan spiritual dan metode pembiasaan, sedangkan penelitian saya memfokuskan pada model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Qomariah yang beralamat di Jl. Protokol Dusun II Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2020 (Studi Pendahuluan) dan pada bulan April-Juli 2020 (Riset).

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini ialah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah dimana dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data melalui teknik gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna yaitu data yang sebenarnya.<sup>57</sup> Pengertian lain diungkapkan Mogdan dan Taylor, menurutnya penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati ataupun kata-kata tertulis.<sup>58</sup>

Sedangkan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologis. Penelitian fenomenologi merupakan kajian untuk menjelaskan

---

<sup>57</sup> Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 15.

<sup>58</sup> Lexy. J. Moleong, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 4.

makna dari suatu fenomena dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu dengan tidak membuat batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji tersebut.<sup>59</sup>

Penelitian tentang model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif fenomenologis, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja serta bagaimana model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Al Qomariah Galang. Dalam hal pengungkapan data secara mendalam dapat diketahui melalui teknik wawancara, observasi dan kajian dokumentasi terhadap apa yang dilakukan informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan dalam realitas yang sesungguhnya.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data merupakan fakta mentah dari hasil pengamatan yang didapatkan di lapangan dalam bentuk angka, huruf, grafik, gambar, dan sebagainya.<sup>60</sup> Adapun teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik *snowball sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel sumber data yang jumlah pada awalnya sedikit lama-lama menjadi banyak, seperti bola salju yang menggelinding lama kelamaan menjadi besar.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Salim dan Syahrudin, (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 91-92.

<sup>60</sup> Ridwan Abdullah Sani, dkk, (2018), *Penelitian Pendidikan*, Tangerang: Tiara Smart, hal. 272.

<sup>61</sup> Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ...,hal. 300.

Selanjutnya sumber data adalah suatu subyek atau informan dari mana data diperoleh. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka informan dalam penelitian ini adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian yaitu sebagai informan kunci (*key informan*). *Key Informan* dengan *snowball sampling* diawali dengan peneliti memulai dari keterangan informan pangkal yang dapat memberikan petunjuk tentang adanya individu atau kelompok lain yang dapat memberikan informasi lebih lengkap lalu meminta kepada informan pangkal untuk menunjukkan individu atau kelompok lain itu yang bisa dijadikan sampel.<sup>62</sup>

Adapun data penelitian ini berupa hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen. Sumber datanya berasal dari guru Al-Qur'an Hadits. Sedangkan informan tambahannya adalah kepala madrasah, kepala tata usaha, dan santri.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.<sup>63</sup> Lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud dan tujuan tertentu.<sup>64</sup> Dalam melakukan wawancara, peneliti dengan teliti mendengarkan dan mencatat serta merekam apa-apa saja yang dikemukakan informan.

---

<sup>62</sup> Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 173.

<sup>63</sup> Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 309.

<sup>64</sup> Lexy. J. Moleong, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hal. 135.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara jenis ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berupa garis-garis besar yang selanjutnya peneliti kembangkan saat melakukan wawancara guna untuk mengetahui bagaimana model pengembangan pembelajaran yang diterapkan guru Al-Qur'an Hadits sehingga bersinergi pada pengembangan kecerdasan spiritual santri, sejauh mana pengaplikasian ilmu pengetahuan serta keagamaan santri baik di dalam maupun di luar kelas, dan apa saja kegiatan di pesantren yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan spiritual. Wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab dengan kepala sekolah MTs Pondok Pesantren, guru Al-Qur'an Hadits, dan juga guru lainnya serta sebagian santri di Pondok Pesantren Al Qomariah Galang.

## 2. Pengamatan/Observasi

Teknik pengamatan yang peneliti lakukan ialah dengan pengamatan/observasi langsung yakni melakukan pengamatan ke Pondok Pesantren Al Qomariah Galang untuk mengamati keadaan pesantren, fasilitas yang dimiliki, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, dan kegiatan lainnya yang mengarah pada pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan di pesantren, serta berkenalan dengan tenaga pendidik dan santri.

Namun teknik observasi dalam penelitian ini cukup memakan waktu yang panjang karena terkendala dengan adanya pandemi Covid-19 sehingga kegiatan pembelajaran di pesantren ditiadakan dan kegiatan pembelajaran berlangsung dari rumah dengan sistem daring pada bulan Mei sampai dengan Juni. Dan kegiatan di pesantren kembali aktif pada bulan Juli dengan mengikuti protokol kesehatan.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan sebagai pendukung dan pelengkap daripada teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>65</sup> Data dokumen berkenaan dengan penelitian ini meliputi sejarah singkat Pondok Pesantren, data guru, data siswa, sarana dan prasarana, persiapan pembelajaran (RPP) Al-Qur'an Hadits, peraturan dan kegiatan tertulis di pesantren, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk menganalisa data yang diperoleh. Adapun beberapa tahapan teknik analisis data dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>66</sup> Lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemfokusan perhatian, pemilihan, serta penyederhanaan. Mereduksi data berarti suatu proses memilih hal-hal pokok, merangkum, serta memfokuskan sesuatu pada hal-hal yang penting sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dalam penelitian.<sup>67</sup>

Data yang dipilih adalah data dari hasil pengumpulan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di

---

<sup>65</sup> *Op.cit*, hal. 329.

<sup>66</sup> Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, (1992), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, hal. 16.

<sup>67</sup> *Ibid*, hal. 16.



Pondok Pesantren Al Qomariah Galang. Adapun datanya seperti RPP Al-Qur'an Hadits, kegiatan yang mengarah pada pengembangan spiritual, catatan laporan hasil pembelajaran santri dalam aspek spiritual, dan foto-foto proses pembelajaran serta kegiatan spiritual yang dilaksanakan di pesantren.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka tahapan selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk uraian atau narasi yang dengan begitu dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk narasi.<sup>68</sup>

Dalam hal ini peneliti menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian, hasil wawancara, serta penyajian dokumentasi hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Al-Qomariah Galang.

## 3. Kesimpulan Data

Kesimpulan data atau verifikasi merupakan tahapan terakhir dalam teknik analisis data. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Dengan demikian kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Suatu kesimpulan dari hasil penelitian akan lebih menarik bila dikemas dengan kecakapan bahasa peneliti dalam menarik kesimpulan.

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hal. 17.

## F. Pengecekan Keabsahan Data

Setiap penelitian memerlukan standart kebenaran hasil penelitian untuk memperoleh keabsahan data yang dihasilkan. Adapun beberapa teknik keabsahan data yang peneliti tempuh antara lain:

### 1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan peneliti lakukan dengan cara lebih teliti, lebih cermat, dan berkesinambungan terus menerus selama proses penelitian.<sup>69</sup> Hal ini peneliti lakukan agar data yang diperoleh benar-benar lengkap dan sesuai dengan keadaan di lapangan.

### 2. Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi dalam pengecekan keabsahan diartikan sebagai teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>70</sup> Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan ialah dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber kemudian dideskripsikan dan melakukan triangulasi teknik dengan cara pengecekan data observasi dengan data dari hasil wawancara serta dokumentasi, untuk memastikan mana data yang dianggap lebih benar.

---

<sup>69</sup> Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...,hal. 370.

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 372.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Al Qomariah**

Pondok Pesantren Al Qomariah terletak di Jl. Protokol Dusun II Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Pondok pesantren ini berdiri dengan dilatar belakangi dari adanya niat dan cita-cita mulia dari seorang ulama yang bernama H. Abdul Karim Lubis, yang mana beliau merupakan alumni dari Pondok Pesantren Musthofawiyah Purba Baru. Namun, niat dan cita-cita beliau belum dapat terwujud karena Allah SWT memanggil beliau terlebih dahulu untuk berpulang ke Rahmatullah pada tahun 1989.

Niat dan cita-cita mulia tak putus begitu saja, anaknya yang bernama H. Ahmad Ruslan Lubis melanjutkan niat dan cita-cita dari ayahandanya. Dan pada tahun 1992 peletakkan batu pertama berdirinya Pondok Pesantren Al Qomariyah yang didirikan oleh Bapak H. Ahmad Ruslan Lubis beserta keluarga Hj. Al Qomariah dan dihadiri serta disaksikan oleh tokoh agama dan masyarakat sekecamatan Galang Desa Kotangan Kabupaten Deli Serdang.

Pada tahun 1997 berdiri dua jenjang pendidikan yakni tingkat madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan berbasis agama pondok pesantren mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang pada awalnya hanya ada dua kini berkembang menjadi empat jenjang pendidikan yakni

tingkat pendidikan raudhatul athfal, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah.

Sejak awal berdiri sampai saat sekarang Pondok Pesantren Al Qomariah telah menyusun struktur organisasi pengelolaan pondok pesantren guna untuk memudahkan dalam pembagian kerja. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Al Qomariah tahun ajaran 2019-2020<sup>71</sup> sebagai berikut:

Ketua Yayasan	: Ahmad Rasidi Lubis
Sekretaris Yayasan	: H. Syahrial Helmi Lubis, S.Pd.I, M.SI
Bendahara Yayasan	: Salamah Lubis
Pimpinan Harian Ponpes	: Ichsanul Arifin Lubis, S.Ag
Bendahara Ponpes	: Sakinah
Ka. Raudhatul Athfal	: Fitri Yuliani, S.Pd.I
Ka. Madrasah Ibtidaiyah	: Ferida Dizan, S.Ag
Ka. Madrasah Tsanawiyah	: Wahyuni Lubis, S.Pd.I
Ka. Madrasah Aliyah	: Sri Muliati Lubis, S.Ag
Ka. Tata Usaha	: Dedi Nurwanda

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Qomariah memiliki lingkungan belajar yang cukup nyaman dan kondusif. Hal ini dikarenakan letak pesantren yang berada di sebuah dusun yang jaraknya lebih kurang satu kilometer dari keramaian kota Galang dan penduduk di sekitar yang belum terlalu padat. Sejak awal berdiri sampai saat sekarang bangunan yang ada di pesantren berdiri secara permanen. Ada beberapa muallim dan muallimah yang tinggal di kawasan

---

<sup>71</sup> Profil Pondok Pesantren Al Qomariah Tahun Ajaran 2019-2020.

asrama banat dan asrama rizal serta rumah pimpinan yayasan yang juga lokasinya berada di kawasan pesantren, hal ini dapat dengan mudah mengetahui dan memantau rutinitas keseharian dan perkembangan para santri dan turut serta memakmurkan pesantren.

Sampai saat sekarang ini Pondok Pesantren Al Qomariah terus berupaya berbenah diri untuk melengkapi berbagai kebutuhan yang dibutuhkan demi meningkatkan mutu dan kualitas pesantren.

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Qomariah**

Adapun visi dan misi di Pondok Pesantren Al Qomariah adalah sebagai berikut:

a. Visi :

Terwujudnya lulusan yang unggul dalam berpijak pada Iman dan Taqwa.

b. Misi :

Meningkatkan kualitas IMTAQ dan akhlakul karimah di kalangan siswa, guru, dan pegawai secara berkesinambungan, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengembangkan, menyempurnakan sarana dan prasarana pendidikan.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan perannya sebagai tenaga edukatif.
3. Menumbuh kembangkan apresiasi seni dan meningkatkan kegiatan olahraga di kalangan siswa.
4. Menciptakan lingkungan sehat, kondusif, dan bernuansa Islami.

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Pondok Pesantren Al Qomariah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang menunjang jalannya proses pembelajaran. Sarana dan prasarana mencakup keseluruhan fasilitas yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana turut mempengaruhi minat dan kemampuan santri dalam belajar.

Demikian juga halnya dengan MTs Pondok Pesantren Al Qomariah, keberadaan sarana dan prasarana tidak dipungkiri dapat mempengaruhi kualitas belajar para santri. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di pesantren maka dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1

SARANA DAN PRASARANA MTS PONDOK PESANTREN AL QOMARIAH

No.	Jenis Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	7
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Laboratorium IPA	1
4.	Ruang Laboratorium Komputer	1
5.	Ruang Kepala Madrasah	1
6.	Ruang Guru	1
7.	Ruang Tata Usaha	1
8.	Masjid	1
9.	Ruang BP/BK	1
10.	Ruang UKS	1
11.	Gudang	1
12.	Ruang Kamar Mandi Guru	1
13.	Ruang Kamar Mandi Santri Putra	2
14.	Ruang Kamar Mandi Santri Putri	2

15.	Halaman/Lapangan Olah Raga	2
-----	----------------------------	---

Sumber Data: Data Statistik pada Kantor Tata Usaha MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Tahun 2020.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah sarana dan prasarana yang ada di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah ini sudah baik dan cukup memadai. Bangunan permanen dan jumlah keseluruhan bangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan baik santri maupun muallim dan muallimah yang dapat menunjang kelangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran.

Jumlah ruang kelas yang terbilang jumlahnya sedikit cukup memadai dan dapat menampung jumlah santri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya tersedia sarana perpustakaan dan ruang laboratorium IPA dan komputer yang menjadi sarana penunjang untuk menambah pengetahuan dan pemahaman santri. Selain itu, ada kantor ruang kepala madrasah yang berdampingan dengan ruang tata usaha dan di sebelahnya ada ruang muallim dan muallimah.

Kemudian ada masjid yang berdiri kokoh dan besar yang merupakan sarana yang wajib ada bagi pesantren untuk menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan dan ibadah. Selain itu ada ruang BP/BK sebagai sarana konseling, ada ruang UKS sebagai sarana kesehatan, ada lapangan sebagai sarana penunjang aktivitas olah raga, ada gudang dan ada kamar mandi/WC baik untuk santri maupun muallim dan muallimah. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Qomariah khususnya tingkat MTs terus berupaya untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi kelangsungan proses pembelajaran.

#### **4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai MTs Pondok Pesantren Al Qomariah**

Tenaga pendidik dan pegawai adalah orang yang terlibat dalam tugas-tugas pendidikan yang turut serta menyelenggarakan pendidikan. Tenaga pendidik dalam hal ini guru merupakan salah satu unsur atau komponen pendidikan yang memiliki peranan penting di dalam proses belajar mengajar di sekolah/madrasah. Oleh karena itu setiap guru dituntut memiliki 4 kompetensi yakni kompetensi paedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial serta dapat menguasai keterampilan dasar mengajar. Kemudian ada pegawai yang turut serta berpartisipasi dalam menunjang keberhasilan jalannya proses pembelajaran. Pengalaman dan pendidikan yang sudah dilalui para guru dan pegawai juga menambah pengetahuan demi meningkatkan kualitas diri. Keadaan guru dan pegawai sangat penting dan berpengaruh terhadap suatu lembaga pendidikan.

Begitu juga di Pondok Pesantren Al Qomariah, peran guru dan pegawai yang dipanggil dengan sebutan muallim dan muallimah sangat berpengaruh terhadap kegiatan keseharian dan kegiatan pembelajaran para santri. Lebih lanjut untuk mengetahui keadaan guru dan pegawai yang ada di Pondok Pesantren Al Qomariah tingkat MTs maka dapat dilihat pada table berikut:



Tabel 4.2

## KEADAAN GURU DAN PEGAWAI MTS PONDOK PESANTREN AL QOMARIAH

No.	Nama	L/P	Pend. Terakhir	Jabatan	Tahun Bergabung
1.	Wahyuni Lubis, S.Pd.I	P	S1/Pendidikan Agama Islam	Kepala Madrasah	1997
2.	Ferida Dizan, S.Ag	P	S1/Dakwah	Guru Al- Qur'an Hadits	1997
3.	Aisyah Pulungan, S.Pd.I	P	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru SKI	1997
4.	Tuti Ariani, S.Pd.I	P	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru Akidah Akhlak	1997
5.	Irmawati, S.Pd.I	P	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru Biologi	2000
6.	Sulistiyani, S.Si	P	S1/Sains	Guru Matematika	2010
7.	Sri Herlina, S.S	P	S1/Sastra	Guru Bahasa Inggris	2010
8.	Abdul Hakim Harahap, S.Pd.I	L	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru Tauhid	2016
9.	Ferdiansyah Pohan, S.Pd.I	L	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru Bahasa Arab	2017
10.	Flora Indah Lestari, S.S	L	S1/Sastra	Guru PKN	2018
11.	Siti Khodijah	P	Ma'had Darul Ikhlas	Guru Tahfiz	2018
12.	Iswandi Batubara	L	Ma'had Musthofawiyah	Guru Tafsir	2018
13.	Rina Andika, S.H.I	P	S1/Hukum Islam	Guru Shorof	2018

14.	Minharto	L	S1/Pendidikan Agama Islam	Guru Hadits	2018
15.	Baharuddin Sirait, S.H.I	L	S1/Hukum Islam	Guru Tarekh	2019
16.	M. Habib Aulia, S.Pd	L	S1/Pendidikan Olahraga	Guru Penjaskes	2019
17.	Dedi Nurwanda	L	SMK/Sederajat	Ka. Tata Usaha	2019
18.	M. Anwar Rosady Lubis, S.Kom	L	S1/Komputer	Tata Usaha	2019

Sumber Data: Data Statistik pada Kantor Tata Usaha MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Tahun 2020.

Berdasarkan data statistik di atas dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik dan pegawai di tingkat MTs pesantren ini ialah sebanyak 18 orang dengan guru tetap yayasan yang mengajar dan pegawai juga sudah baik tingkat pendidikannya yakni berlatar belakang pendidikan sarjana strata satu atau S1, sedangkan sebagian lainnya guru yang mengajar juga memiliki latar belakang pendidikan yang baik yakni merupakan alumnus dari ma'had-ma'had terbaik yang ada di Sumatera seperti ada yang dari Ma'had Musthofawiyah dan Ma'had Darul Ikhlas. Dan dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebagian guru serta pegawai MTs juga merangkap sebagai kepala serta guru dan pegawai di tingkat pendidikan lainnya yang ada di bawah naungan yayasan. Dari kebijakan tersebut memungkinkan para guru dan pegawai mendapat tambahan guna memenuhi kebutuhan dan memiliki kesejahteraan hidup meskipun belum ada guru dan pegawai yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS).<sup>72</sup>

<sup>72</sup> Wawancara dengan Pak Dedi Nurwanda, Kepala Tata Usaha di Pondok Pesantren Al Qomariah, di ruang kerja, tanggal 26 Juni 2020.

## 5. Keadaan Santri MTs Pondok Pesantren Al Qomariah

Santri merupakan salah satu unsur atau komponen yang mesti ada dalam suatu pesantren. Keberadaan santri menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, karena mereka merupakan subjek sekaligus objek yang akan dihantarkan kepada pencapaian tujuan pendidikan. Begitu pula di Pondok Pesantren Al Qomariah diharapkan santri dapat mencapai visi dan misi pesantren serta memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu sains, dengan memiliki ilmu dan berakhlak serta mengamalkan ilmu yang didapatkan sebagai fondasi dalam menjalani kehidupannya.

Dalam proses kegiatan keseharian termasuk kegiatan pembelajaran santri di pesantren dilakukan adanya pemisahan kelas antara santriwan dengan santriwati. Untuk mengetahui perkembangan keadaan dan jumlah santri pada tingkat MTs 3 tahun terakhir maka dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3

KEADAAN SANTRI 3 TAHUN TERAKHIR MTS PONDOK PESANTREN AL QOMARIAH

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Total Jumlah	
	Jlh Siswa	Jlh Rom bel	Jlh Siswa	Jlh Rom bel	Jlh Siswa	Jlh Rom Bel	Jlh Siswa	Jlh Rom bel
2016-2017	62	3	60	2	50	2	172	7
2017-2018	65	3	55	2	55	2	175	7
2019- 2020	70	3	65	2	45	2	180	7

Sumber Data: Data Statistik pada Kantor Tata Usaha MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Tahun 2020.

Berdasarkan data statistik yang ada di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah menunjukkan bahwa jumlah santri yang belajar terus bertambah sampai pada tahun pelajaran 2019-2020 jumlahnya bertambah dari dua tahun pelajaran

sebelumnya yakni sebanyak 180 santri. Meskipun penambahan jumlah santri setiap tahunnya tidak pesat namun pihak pesantren terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pesantren sehingga pesantren memiliki daya tarik dan kepercayaan yang lebih dari masyarakat untuk mendidik dan menempah kepribadian anak-anak sebagai generasi Islami yang mandiri, disiplin, cerdas dan berakhlak mulia dengan ilmu dan amal.

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

Temuan khusus dalam penelitian ini ialah memuat pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti dapatkan melalui teknik wawancara, pengamatan, dan studi dokumen. Adapun beberapa temuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang**

Guru yang menjadi konsentrasi pada penelitian ini ialah muallim dan muallimah yang mengajar di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang, khususnya muallimah bidang studi Al-Qur'an Hadits. Berdasarkan data yang ada di pesantren guru yang mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits hanya satu yakni Muallimah Ferida Dizan, S.Ag yang juga merupakan sebagai koordinator bidang ubudiyah dan kepala sekolah di tingkat madrasah ibtidaiyah.<sup>73</sup> Sehingga beliau menjadi guru pamong dalam penelitian ini.

---

<sup>73</sup> Lampiran Data Pegawai dan Guru MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Tahun Ajaran 2019/2020.

Dalam proses pembelajaran muallimah secara sadar ataupun tidak sudah memiliki suatu pola atau gambaran umum proses pembelajaran yang akan dilaksanakan mulai dari awal pembelajaran sampai pada akhir pembelajaran dengan melibatkan dan mengembangkan komponen-komponen pembelajaran yang disebut sebagai model pengembangan pembelajaran. Dengan model pengembangan maka dapat memudahkan muallimah untuk menghantarkan keberhasilan belajar santrinya memperoleh pemahaman pengetahuan yang tergambar dengan tercapainya hasil belajar yang memuaskan, perubahan sikap ke arah yang lebih baik, dan pengamalan ilmu yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terkait tentang model pengembangan kecerdasan spiritual dalam wawancara muallimah mengungkapkan:

Model yang muallimah gunakan ialah menjadikan diri muallimah contoh yang sedikit banyaknya bisa diteladani para santri. Berbicara tentang model pengembangan pembelajaran yang mengarah pada kecerdasan spiritual yaitu menuangkan muatan kompetensi spiritual di dalam proses pembelajaran baik di dalam dan di luar kelas dengan menggunakan metode nasehat, pembiasaan, memotivasi dan kadang kala juga berupa hukuman seperti hafalan atau hukuman lainnya bagi santri yang melanggar peraturan.<sup>74</sup>

Dari kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang ialah menjadikan muallimah bidang studi Al-Qur'an Hadits sebagai model dalam kegiatan sehari-hari dengan menggunakan metode pendidikan Islam dan menuangkan muatan kompetensi spiritual dalam proses pembelajaran yang terdiri dari pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Muallimah Bidang Studi Al-Qur'an Hadits Pondok Pesantren Al Qomariah, Muallimah Ferida Dizan, S.Ag, di Rumah beliau, tanggal 29 Juni 2020.

a. Pembelajaran di Dalam Kelas

Kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dikembangkan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Kompetensi kecerdasan spiritual harus dimaknai sebagai kemampuan santri dalam memaknai apa yang dipelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan. Ukuran mampu memaknai ialah santri tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan dari apa yang dipelajari namun juga mengamalkan isi kandungan pembelajaran yang ia dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara bersamaan santri dapat memiliki dan mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritualnya.

Proses pembelajaran di dalam kelas dikembangkan melalui tiga langkah kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pertama, kegiatan pendahuluan meliputi cara muallimah membuka pembelajaran, melakukan appersepsi terhadap materi pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Kedua, kegiatan inti yaitu kegiatan penyampaian materi yang perlu diperhatikan dan dikembangkan muallimah di dalam kelas dengan keterampilan menjelaskan, melibatkan seluruh komponen pembelajaran termasuk partisipasi santri, dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan. Ketiga, kegiatan penutup yang meliputi kegiatan mengadakan evaluasi berupa tes, hafalan guna untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah pengetahuan, keterampilan, sikap dan spiritual telah benar-benar dimiliki santri atau belum.

b. Pembelajaran di Luar Kelas

Model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits juga dilaksanakan di luar kelas. Sebagai guru mata pelajaran Al-Qur'an

Hadits serta koordinator dalam bidang ubudiyah, muallimah terus berupaya agar menghantarkan para santri tidak hanya paham terhadap teori pelajaran di dalam kelas namun juga mampu mengamalkan atau mengaplikasikan apa yang dipelajari di dalam dan di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari.

Model pengembangan kecerdasan spiritual di luar kelas ialah dengan ikut serta melaksanakan, mengawasi, dan menilai jalannya program kegiatan yang ada di pesantren khususnya yang berkaitan dengan bidang ubudiyah dalam keseharian para santri di pesantren. Dengan menjadi contoh dalam kegiatan sehari-hari, muallimah tak pernah bosan memberi nasehat dan motivasi agar santri disiplin mematuhi program dan peraturan yang ada, serta memberi hukuman bagi santri yang melanggarnya. Terkait program kegiatan bidang ubudiyah yang ada di pesantren dalam wawancara sebagaimana dipaparkan Muallimah Wahyuni Lubis, S.Pd.I sebagai berikut:

Program kegiatan yang ada di pesantren banyak di antaranya ialah program shalat fardu berjamaah dimasjid, mengaji sehabis shalat, pelajaran malam, melaksanakan shalat dhuha sebelum masuk kelas, kegiatan khotbah/pidato sehabis shalat magrib sebelum shalat isya yang dilakukan anak kelas 6, program tahfiz juz 30 dan hafal Surah As-Sajadah bagi anak kelas 6, kegiatan shalat tahajud dan dzikir bersama pada malam jum'at sampai menjelang shalat fardu subuh, dan kegiatan nazofah amma (kegiatan bersih-bersih).<sup>75</sup>

Dari kutipan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan bidang ubudiyah yang ada di pesantren yaitu kegiatan shalat fardu berjamaah di masjid dan mengaji sehabis shalat, pelajaran malam, shalat dhuha sebelum masuk kelas, kegiatan shalat tahajud dan dzikir bersama pada malam jum'at, dan kegiatan nazofah amma (kebersihan bersama) serta ada program kegiatan khusus anak kelas 6 yaitu kegiatan khotbah/pidato dan kegiatan tahfiz.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Kepala MTs Pondok Pesantren Al Qomariah, Muallimah Wahyuni Lubis, S.Pd.I, di Kantor, tanggal 13 Juni 2020.

Berdasarkan paparan dari hasil wawancara dan pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang ialah terdiri dari pengembangan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dimana proses pengembangan di dalam kelas mencakup tiga langkah kegiatan pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan menyampaikan materi, dan kegiatan penutup, sedangkan proses pembelajaran di luar kelas mencakup program yang berkaitan dengan bidang ubudiyah dengan tetap memperhatikan perkembangan santri dan mengembangkan komponen pembelajaran di dalam prosesnya yang dapat diklasifikasikan dalam model pengembangan Glasser, Dick and Carrey, Jerold E. Kemp dan IDI (Instruksional Development Institute).

## **2. Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang**

Adapun pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang adalah sebagai berikut:

### **a. Pembelajaran di Dalam Kelas**

Dalam pelaksanaannya, model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang diimplementasikan di dalam kelas lewat proses pembelajaran dikembangkan melalui tiga langkah kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.



## 1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan meliputi cara muallimah membuka pembelajaran, memotivasi, dan melakukan appersepsi terhadap materi pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Dalam pelaksanaannya, muallimah masuk dan membuka pembelajaran dengan cara mengucapkan salam, lalu menginstruksikan ketua untuk menyiapkan dan berdoa, selanjutnya muallimah mengucapkan syukur, lalu menanyakan kabar dan kemudian mengabsen para santri, setelah itu memberi sedikit wejangan berupa nasehat dan motivasi.

Ucapan salam disampaikan muallimah dengan semangat intonasi dan fasih dalam menyebutkan assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh, selanjutnya dengan bahasa Arab ketua kelas menyiapkan kemudian dilanjutkan dengan membaca doa belajar bersama, sebagian besar para santri sudah mampu menghafal dan fasih berdoa dengan menggunakan bahasa Arab. Setelah itu muallimah mengucapkan syukur dan shalawat. Selanjutnya muallimah menanyakan kabar para santri dan kemudian mengabsen kehadiran para santrinya dengan memanggil nama santri satu persatu guna untuk mengetahui kehadiran santri baik yang hadir dan tidak hadir. Kemudian muallimah memberi sedikit nasehat agar santri tetap semangat dalam belajar dan disiplin mengikuti segala peraturan yang ada dan selalu ingat orangtua lewat doa.<sup>76</sup> Hal yang serupa juga diungkapkan Rima Mella santriwati Kelas IX saat diwawancarai sebagai berikut:

Muallimah masuk dan membuka pembelajaran selalu dengan salam. Lalu kami bersiap dan berdoa belajar bersama. Setelah selesai berdoa, tak lupa ucapan syukur dan shalawat disampaikan muallimah. Kemudian muallimah menanyakan kabar kami, kadang kala muallimah menanyakan adakah masalah kami di pesantren. Selanjutnya muallimah mengabsen kehadiran kami, kalau ada yang tidak hadir muallimah menanyakan

---

<sup>76</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Juli 2020 di Kelas VIII-A.

mengapa ia tidak bisa hadir. Diikuti sedikit memberi nasehat motivasi agar kami semangat dalam belajar dan selalu mendoakan orangtua. Begitu hal yang biasa muallimah lakukan di awal pembelajaran.<sup>77</sup>

Dari kutipan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa hal yang demikian selalu dan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan muallimah untuk mengawali kegiatan pembelajaran dan memastikan kesiapan para santri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Membuka pembelajaran dengan salam, doa, ucapan syukur dan shalawat, dilanjutkan dengan menanyakan kabar atau adakah masalah santri, diikuti dengan kegiatan mengabsen kehadiran, dan tak lupa memberi sedikit wejangan nasehat dan motivasi pembelajaran.

Kegiatan berikutnya yang dilakukan muallimah ialah melakukan appersepsi atau mereview materi pembelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang akan berlangsung. Dalam implementasinya muallimah mengajukan pertanyaan kepada santri dan kadang kala juga menunjuk salah seorang santri untuk menjawab pertanyaan dari muallimah terkait materi pembelajaran sebelumnya. Lalu salah seorang santri menjawab. Kemudian muallimah memberi apresiasi dengan senyuman dan membenarkan serta meluruskan jawaban santrinya. Selanjutnya muallimah menyampaikan garis besar materi pembelajaran yang akan dipelajari dan menginstruksikan para santri untuk membuka buku pelajaran Al-Qur'an Hadits.<sup>78</sup> Terkait dengan kebiasaan yang dilakukan muallimah dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran dalam wawancara muallimah mengungkapkan :

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Rima Mela (Santriwati Kelas IX-A), di Rumah beliau, tanggal 10 Juni 2020.

<sup>78</sup> Hasil Observasi, tanggal 21 Juli 2020 di Kelas VIII-B.

Mengucap salam dan berdoa untuk mengawali kegiatan pembelajaran, bersyukur serta bershalawat atas segala nikmatNya, menanyakan kabar atau adakah masalah serta memberi nasehat dan motivasi sebagai bentuk kepedulian dan perhatian kita sebagai orangtua mereka di pesantren, lalu meriview sedikit materi pembelajaran sebelumnya guna untuk mempertajam pemahaman para santri terhadap materi pembelajaran yang sudah berlalu. Keseluruhan kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan rutinitas yang muallimah lakukan dalam mengawali kegiatan pembelajaran dan dari itu kita tau kesiapan para santri untuk mengikuti materi pembelajaran pada hari itu.<sup>79</sup>

Berdasarkan paparan dari hasil wawancara dan pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran muallimah sudah menanamkan aspek spiritual yakni terbiasa memberi salam untuk mengawali kegiatan, berdoa, bersyukur dan bershalawat atas segala nikmat dan hidayahNya, menanamkan dan mengembangkan sikap kepedulian, kasih sayang serta semangat dalam menuntut ilmu sebagai wujud ibadah lewat nasehat dan motivasi.

## 2. Kegiatan Inti

Kecerdasan spiritual juga dikembangkan oleh muallimah dalam kegiatan inti yakni kegiatan menyampaikan materi pembelajaran. Kegiatan menyampaikan materi dilakukan setelah selesainya kegiatan mukadimah atau kegiatan pendahuluan dengan melibatkan media dan metode pembelajaran sebagaimana yang tertuang dalam rencana pembelajaran serta melibatkan para santri sebagai obyek dan subyek pembelajaran.

Dalam implementasinya, muallimah memulai dengan menjelaskan materi yang dipelajari. Menjelaskan dengan gaya dan ciri khas muallimah yakni suara dan intonasi yang jelas dan pas diselingi candaan ringan membuat proses pembelajaran terasa menyenangkan. Dalam menjelaskan muallimah juga tidak

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Guru Bidang Studi Al-Qur'an Hadits, Muallimah Feida Dizan, S.Ag, di Ruang Kelas VIII-B, tanggal 18 Juli 2020.

monoton menjelaskan secara terus menerus melainkan turut melibatkan para santri dalam proses menyampaikan materi, misalnya meminta pendapat santri tentang pengertian, ataupun hikmah dan aplikasi dari yang dipelajari dalam kehidupan. Dengan memanggil nama santri atau menginstruksikan siapa yang ingin bertanya atau yang kurang jelas maka dengan refleksi santri yang dipanggil mengemukakan pendapatnya atau santri yang lain bertanya dengan mengangkat tangan tanpa merasa takut. Selanjutnya bila materi pelajaran berkaitan dengan ayat atau hadits maka terlebih dahulu muallimah mencontohkan lafadz atau bacaannya lalu muallimah meminta agar para santri mengulangi bacaan ayat ataupun surah dan hadits seperti yang dicontohkan oleh muallimah, kadang muallimah juga menuliskan ayat di papan tulis dan menjelaskan terjemahannya serta kaitan ayat keseluruhannya. Di akhir penjelasan muallimah juga meminta agar santri menarik kesimpulan dari apa yang dipelajari dan muallimah mengakhiri dengan menarik kesimpulan secara keseluruhan agar menyatukan persepsi pemahaman para santri.<sup>80</sup>

Terkait proses dalam menyampaikan materi yang lebih dominan terpusat pada muallimah di antaranya dengan metode ceramah apakah membosankan atau tidak, Askah santriwan Kelas VIII-B saat diwawancarai pada tanggal 21 Juli 2020, mengungkapkan paparannya sebagai berikut :

Tidak, dalam menyampaikan materi muallimah tidaklah membosankan. Walaupun metode ceramah dan nasehat yang sering digunakan tapi muallimah selalu mengikut sertakan kami dalam proses pembelajaran, kadang meminta pendapat kadang juga disuruh menjawab pertanyaan ketika diantara kami bertanya lalu diluruskan jawabannya oleh muallimah. Dengan memberi sedikit candaan membuat membawa suasana kelas

---

<sup>80</sup> Hasil Observasi, tanggal 21 Juli 2020 di Kelas IX-B.

menjadi riang dan tidak tegang melainkan menyenangkan lalu muallimah lanjut menjelaskan.<sup>81</sup>

Hal ini diperkuat oleh Sekar Arum saat diwawancarai ia menyampaikan pengalaman belajar yang diterapkan muallimah, sebagaimana ia memaparkan:

Dalam menyampaikan materi pelajaran muallimah menyampaikannya dengan baik tidak cepat-cepat dalam menjelaskan dan juga dengan bahasa yang mudah dimengerti, kalau materi tentang menterjemahkan ayat maka muallimah akan mencontohkan terlebih dahulu bacaanya dengan tartil dan irama lagu yang pas serta kadang juga muallimah suka menuliskan ayat di papan tulis. Selain itu muallimah juga mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan. Pembelajaran dengan muallimah tidak menegangkan melainkan menyenangkan karena selalu diselingi dengan canda tawa dan nasehat dalam prosesnya.<sup>82</sup>

Dari kutipan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam menyampaikan materi muallimah tidaklah membosankan, meskipun dengan metode ceramah namun muallimah berhasil menyampaikan materi dengan gaya muallimah dan berhasil mengelola proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Mengikut sertakan para santri dalam proses menyampaikan materi pembelajaran serta mengaitkan materi dengan konteks kehidupan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi muallimah masih tetap berupaya mengembangkan spiritual para santri dengan metode ceramah dan nasehat serta memahami kondisi para santri. Dengan gaya muallimah dalam menjelaskan muallimah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Askah (Santriwan Kelas VIII-B), di Depan Ruang Kelas VIII-B, tanggal 21 Juli 2020.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Sekar Arum (Santriwati Kelas IX-A), di Rumah beliau, tanggal 06 Juni 2020.

### 3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup mencakup kegiatan berupa evaluasi baik tugas tertulis ataupun juga tugas hafalan sebagai upaya penguatan dalam pemahaman pengetahuan yang berlangsung dan juga cara menutup pembelajaran.

Dalam implementasinya, muallimah menutup pembelajaran dengan memberi tugas kepada santri berupa tugas menghafal dan menginstruksikan membaca surah yang dihafal apabila menjadi imam dalam shalat berjamaah maupun shalat sunnah. Selanjutnya muallimah menanyakan pemahaman atau kejelasan lebih lanjut dari materi pembelajaran atau tugas yang diberikan, kadang muallimah juga menunjuk acak para santri untuk menanyakan adakah pertanyaan atau sudah jelas atau belum pembelajaran pada hari itu. Setelah itu muallimah tak lupa memberi nasehat dan motivasi pembelajaran, mengucapkan hamdallah dan menutup pembelajaran dengan salam lalu muallimah keluar dari kelas.<sup>83</sup> Hal yang serupa juga disampaikan Ardila salah seorang santriwati dari kelas VII-A terkait kegiatan penutup yang dilakukan muallimah, ia mengungkan:

Iya, apabila muallimah sudah selesai menyampaikan materi, maka muallimah akan bertanya sudah paham atau adakah yang ingin bertanya. Kalau terkait tugas biasanya muallimah memberi tugas hafalan. Sebelum mengakhiri pembelajaran muallimah memberi sedikit nasehat ataupun motivasi. Jika bel pergantian jam sudah berbunyi, muallimah selalu menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdallah dan mengakhirinya dengan salam.<sup>84</sup>

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam kegiatan menutup pembelajaran muallimah menutupnya dengan sedikit nasehat serta memberi tugas dan selalu mengakhiri kegiatan dengan ucapan hamdallah diikuti

---

<sup>83</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Juli 2020 di Kelas VIII-A.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Kamelia (Santriwati Kelas VII-A), di Tempat Kunjungan Pesantren, tanggal 19 Juli 2020.

dengan salam. Data ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan muallimah saat melakukan wawancara di kantor selepas keluar dari ruang kelas, muallimah menyampaikan bahwa:

Terkait tugas hafalan tujuannya agar para santri menghafalnya dengan baik sesuai makhraj dan tajwid yang sudah muallimah contohkan, sebagai bekal membaca surah dengan benar dalam shalat. Kadang juga tugas menghafal hadist, kadang kala juga memberi tugas menterjemahkan ayat demi ayat agar menambah kosa kata pengetahuan santri dalam bahasa Arab. Yang pasti dalam menutup pembelajaran muallimah membiasakan mengucapkan hamdallah sebagai bentuk syukur serta tak bosan sebelumnya memberi nasehat dan motivasi pembelajaran karena nasehat itu juga pembelajaran, dan mengakhirinya dengan salam.<sup>85</sup>

Dari kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan menutup pembelajaran biasa dilakukan muallimah dengan memberi tugas yang bervariasi kadang tugas hafalan kadang juga tugas menterjemahkan. Selain memberi tugas, muallimah juga menutup pembelajaran dengan tak bosan memberi nasehat dan motivasi pembelajaran lalu menutup dan mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan hamdallah dan salam.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menutup pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri yang dilakukan oleh muallimah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Dari kegiatan penutup, para santri diajarkan untuk mengakhiri kegiatan dengan bersyukur kepada Allah melalui ucapan hamdallah, belajar amanah dan tanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan terbiasa mengawali dan menutup kegiatan dengan salam.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Guru Bidang Studi Al-Qur'an Hadits, Muallimah Feida Dizan, S.Ag, di Kantor Guru Pondok Pesantren Al Qomariah, tanggal 16 Juli 2020.

## b. Pembelajaran di Luar Kelas

Selain pembelajaran di dalam kelas, model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits juga dilakukan dalam pembelajaran di luar kelas. Model pengembangan kecerdasan spiritual di luar kelas ialah dengan ikut serta melaksanakan, memantau dan menilai jalannya kegiatan yang ada di pesantren khususnya kegiatan yang berkaitan dengan bidang ubudiyah dalam keseharian para santri di pesantren. Adapun kegiatan yang berkaitan dengan bidang ubudiyah yang merupakan pembelajaran di luar kelas meliputi kegiatan shalat fardu berjamaah di masjid dan mengaji sehabis shalat, pelajaran malam, shalat dhuha sebelum masuk kelas, kegiatan shalat tahajud dan dzikir bersama pada malam jum'at, dan kegiatan nazofah amma (kebersihan bersama).

### 1. Kegiatan Shalat Fardu Berjamaah dan Mengaji Sehabis Shalat

Kegiatan shalat fardu berjamaah dan mengaji sehabis shalat merupakan kegiatan pokok dalam bidang ubudiyah guna untuk mengembangkan kecerdasan spiritual para santri. Shalat fardu lima waktu sehari semalam diwajibkan dilaksanakan secara berjamaah di masjid bagi seluruh santri kecuali bagi santriwati yang sedang dalam keadaan berhalangan dan shalat jum'at berjamaah bagi santriwan.

Dalam pelaksanaannya untuk membiasakan shalat fardu berjamaah, para santri dari asrama masing-masing dikerahkan untuk mengikuti shalat berjamaah selambat-lambatnya lima belas menit sebelum shalat didirikan. Santri juga diarahkan untuk membersihkan diri dan menggunakan pakain yang bersih dan rapi untuk turut serta mendirikan shalat. Sebagai ibadah wajib kesadaran shalat



sudah tergambar dan terimplementasi dengan baik, hal ini nampak pada kebiasaan berpakaian rapi dan turut melaksanakan shalat sunnah qobliyah maupun ba'diyah, dan tidak langsung bergegas pergi sehabis shalat namun ikut serta berdoa bersama dan mengaji sesudah selesai shalat.

Setelah selesai shalat dan berdoa maka para santri melanjutkan kegiatan yakni mengaji dengan membaca Al-Qur'an yang dikordinir oleh santri kelas 4, 5, 6 (alياهو) yang membina santri tsanawiyah. Kadang kala kegiatan mengaji dilaksanakan dengan membentuk kelompok dan kadang kala juga para santri membaca secara masing-masing. Muallim dan muallimah yang turut ikut serta melaksanakan shalat berjamaah juga tidak langsung bergegas meninggalkan masjid, termasuk Muallimah Ferida Dizan, S.Ag. Muallimah berkeliling memantau jalannya kegiatan mengaji para santi. Bila ada santri yang main-main dalam mengaji maka muallimah menghampirinya dan menasehatinya.<sup>86</sup>

Kebiasaan kegiatan shalat fardu berjamaah dan mengaji setelahnya tergambar dengan baik sebagaimana hal ini dibenarkan oleh Muallimah Wahyuni Lubis, S.Pd.I sebagaimana saat diwawancarai beliau menjelaskan:

Ya, shalat fardu lima waktu dan shalat jum'at yang dikerjakan di masjid secara berjamaah serta mengaji setelahnya merupakan program yang ada di pesantren. Para santri sampai di masjid selambatnya lima belas menit sebelum shalat didirikan. Biasanya untuk imam shalat kalau subuh, magrib, dan isya itu diimamin oleh muallim dan untuk zuhur dan ashar diimamin oleh santriwan kelas 6. Selesai shalat para santri membaca Al-Qur'an yang di koordinir oleh kakak IPPAQ (Ikatan Pelajar Pesantren Al Qomariah). Hal ini dibuat agar para santri terbiasa disiplin dalam shalat dan meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an serta melancarkan bacaannya dengan baik dan benar. Sejauh ini kebiasaan dan kesadaran shalat berjamaah terlaksana dengan baik. Kalau ada yang yang terlambat atau main-main dalam shalat dan mengaji serta berulang kali dilakukan oleh santri yang sama maka kakak IPPAQ akan melaporkan pada

---

<sup>86</sup> Hasil Observasi, tanggal 20 Juli 2020.

koordinator bidang ubudiyah dan akan diberi hukuman sesuai pelanggaran yang dibuat.<sup>87</sup>

Dari kutipan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa kegiatan shalat fardu berjamaah dan mengaji setelah shalat merupakan kegiatan ibadah dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual para santri yang terlaksana dengan baik di pesantren. Kesadaran akan kewajiban mendirikan shalat lima waktu bagi setiap individu sudah terimplementasikan tanpa ada paksaan. Sebagai guru bidang studi Al-Qur'an Hadits serta koordinator bidang ubudiyah yang tinggal di kawasan pesantren muallimah turut melaksanakan ibadah shalat lima waktu di masjid sembari memantau dan menilai aspek spiritual dan sikap para santri.

## 2. Pelajaran Malam

Pelajaran malam merupakan kegiatan rutinitas yang dilaksanakan setiap malam hari di pesantren kecuali hari Kamis malam Jum'at pelajaran malam ditiadakan. Kegiatan pelajaran malam dilaksanakan dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan spiritual para santri.

Dalam implementasinya pelajaran malam dilaksanakan pada pukul 20.30-21.30 WIB dengan satu mata pelajaran setiap hari yang diajarkan oleh beberapa muallim dan muallimah yang tinggal di kawasan pesantren yang salah satunya Muallimah Ferda Dizan, S.Ag serta beberapa akhi dan ukhti dari kelas 6 yang mengajar di kelas 1, 2, dan 3 (tingkat tsanawiyah). Adapun mata pelajaran yang dipelajari diantaranya Al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Akhlak, Tarekh, Nahu, Imlak, dan juga Bahasa Inggris. Pelajaran malam berlangsung lebih santai dibanding

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Kepala MTs Pondok Pesantren Al Qomariah, Muallimah Wahyuni Lubis, S.Pd.I, di Kantor, tanggal 13 Juni 2020.

pembelajaran di kelas pada pagi hari. Pelajaran malam yang berkaitan dengan mata pelajaran dilaksanakan pada hari minggu sampai dengan hari rabu. Untuk hari kamis malam jum'at pelajaran malam ditiadakan atau libur dan para santri langsung tidur karena diganti dengan kegiatan lain yakni shalat tahajud. Selanjutnya untuk hari jum'at dan sabtu pelajaran malam ialah berupa pembacaan yasin di asrama masing-masing sesuai dengan jadwal yang dibimbing oleh muallim dan muallimah. Pada hari jum'at merupakan jadwal pembacaan yasin di asrama banat dengan pembimbing Muallimah Maya dan Muallimah Khodijah. Sedangkan hari sabtu merupakan jadwal pembacaan yasin di asrama rizal yang dibimbing oleh Muallim Arifin dan Muallim Baharuddin.<sup>88</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelajaran malam yang dilaksanakan di pesantren terkoordinasi dan terarah dengan baik serta dapat mengembangkan kecerdasan spiritual maupun kecerdasan kognitif dan psikomotorik para santri.

### 3. Shalat Dhuha Sebelum Masuk Kelas

Kegiatan shalat dhuha merupakan program kegiatan yang dilaksanakan sebelum masuk kelas. Shalat dhuha yang merupakan shalat sunnah menjadi suatu keharusan yang harus dikerjakan para santri sebelum masuk kelas.

Dalam pelaksanaannya, selesai sarapan para santri lanjut berpakaian sekolah atau ada juga sebagian santri yang sudah berpakaian sekolah baru sarapan maka sebelum masuk kelas pada pukul 08.00 WIB mereka melaksanakan shalat sunnah dhuha. Ada yang mendirikan dua rakaat ada juga yang mendirikannya lebih dari dua rakaat. Tidak ada yang mengarahkan setiap harinya secara khusus

---

<sup>88</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Juli 2020.

untuk mengerjakan shalat dhuha namun kadang sebagian kakak IPPAQ bertanya sudah melaksanakan atau belum.<sup>89</sup>

Begitupula yang dilakukan Muallimah Ferida Dizan, S.Ag pada kelas yang akan ia masuk pada les pertama pembelajarannya. Sebelum bel masuk berbunyi muallimah datang ke kelas dan bertanya pada santrinya sudahkah semua melaksanakan shalat dhuha sembari ada nasehat jangan membohongi Allah dan diri sendiri shalatlah sebelum dishalati. Kalau ada santri yang mengaku belum mendirikan shalat dhuha maka muallimah mampersilahkan untuk shalat tanpa ekspresi ataupun kata-kata yang menunjukkan marah meskipun sudah bel dan masuk pembelajaran muallimah.<sup>90</sup>

Melaksanakan shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan para santri sebagaimana yang diungkapkan Rima Mella saat di wawancarai ia mengungkapkan:

Ya, shalat dhuha itu sudah menjadi kebiasaan rutinitas ibadah yang kami kerjakan di pesantren baik sebelum masuk kelas maupun pada hari libur seperti hari jum'at. Namun karena hari jum'at libur jadi waktu mendirikannya terserah pribadi masing-masing. Kalau muallimah sendiri apabila masuk di les pertama selalu memastikan kami sudah melaksanakannya atau belum lewat bertanya, kadang langsung bertanya kepada kami kadang lewat teman, kalau jujur belum melaksanakan muallimah tidak marah dan mampersilahkan untuk shalat.<sup>91</sup>

Dari kutipan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa kegiatan melaksanakan shalat dhuha sebelum masuk kelas merupakan salah satu kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual yang sudah berkembang dengan baik hal ini dibuktikan dari pelaksanaan shalat dhuha yang sudah menjadi kebiasaan

---

<sup>89</sup> Hasil Observasi, tanggal 18 Juli 2020.

<sup>90</sup> Hasil Observasi, tanggal 21 Juli 2020.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Rima Mela (Santriwati Kelas IX-A), di Rumah beliau, tanggal 17 Juni 2020.

para santri di pesantren yang dilaksanakan tidak hanya pada hari sekolah namun juga pada hari libur di pesantren.

#### 4. Shalat Tahajud dan Dzikir Bersama pada Malam Jum'at

Kegiatan shalat tahajud dan dzikir bersama pada malam jum'at merupakan salah satu program kegiatan dalam bidang ubudiyah yang melatih santri untuk bisa dan terbiasa bangun malam mendirikan shalat sunnah tahajud. Kegiatan shalat tahajud dilaksanakan seminggu sekali pada hari kamis malam jum'at pukul 03.30 WIB.

Dalam implementasinya, selepas shalat isya para santri langsung menuju asra masing-masing dan bergegas tidur. Selanjutnya pada dini hari sekitar pukul 03.30 WIB para santri dibangunkan oleh kakak kelas 6 untuk melaksanakan shalat tahajud dan para santri bangun lalu menuju ke masjid, kecuali bagi santriwati yang sedang dalam keadaan berhalangan. Shalat tahajud dilaksanakan secara berjamaah. Setelah selesai shalat kegiatan dilanjutkan dengan dzikir bersama yang dipimpin oleh imam dalam shalat. Kegiatan dzikir bersama dilaksanakan sampai dengan menjelang shalat subuh. Kegiatan shalat tahajud dan dzikir bersama berjalan dengan baik dan terlaksana dengan khusuk walaupun masih ada sebagian santri yang ngantuk atau bahkan tertidur dalam pelaksanaan dzikirnya.<sup>92</sup>

Untuk lebih jelas tentang kegiatan shalat tahajud dan dzikir bersama, Kamelia Sahda salah seorang santriwati saat diwawancarai di pesantren ia menjelaskan:

Setiap malam jum'at kita libur belajar malam, jadi sehabis shalat isya kita tidur dan paginya sekitar pukul 03.30 WIB kita dibangunkin sama qismun

---

<sup>92</sup> Hasil Observasi, tanggal 16 Juli 2020.

ubudiyah buat shalat tahajud. Shalat tahajud dilaksanakan secara berjamaah di masjid, kalau jumlah rakaatnya tergantung imamnya, kalau imamnya muallim biasanya 4 rakaat sedangkan kalau akhi kelas 6 biasanya 2 rakaat. Selesai shalat tahajud kita lanjut kegiatan dengan dzikir bersama sampai menjelang shalat subuh dan mendirikan shalat shubuh berjamaah. Kalau ngantuk ya pasti ada tapi kita tetap mendirikan shalat dan mengikuti peraturan kegiatan yang ada karena kalau kita melanggar ada hukumannya. Dan hari jumat merupakan hari libur di pesantren.<sup>93</sup>

Dari kutipan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa pengembangan kecerdasan spiritual santri salah satunya ialah melatih santri mengerjakan ibadah di sepertiga malam melalui kegiatan shalat tahajud dan dzikir bersama yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari kamis malam jumat.

##### 5. Kegiatan Nazofah Amma (Kebersihan Bersama)

Kegiatan nazofah amma merupakan kegiatan bersih-bersih yang dilakukan secara bekerjasama atau kerja bakti membersihkan wilayah asrama masing-masing yang dikerjakan pada hari jum'at di sore hari selepas shalat ashar. Para santriwan membersihkan asrama rizal begitupula dengan santriwati membersihkan pekarangan asrama banat. Dalam kegiatan bersih-bersih tidak ada yang mengkoordinir secara langsung pada hari jum'at dari muallim atau muallimah melainkan hanya pantauan dari kakak kelas 6 yang juga turut ikut bekerja sama membersihkan wilayah pesantren khususnya asrama. Ada yang menyapu, ada yang mencabut rumput, ada juga yang mengutip dan membuang sampah pada tempatnya.<sup>94</sup> Kegiatan berlangsung tidak terlalu lama karena pekarangan asrama dan pesantren cukup terjaga kebersihannya yang setiap harinya ada petugas yang membersihkan.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Kamelia Sahda (Santriwati Kelas VIII-A), di Pesantren, tanggal 16 Juli 2020.

<sup>94</sup> Hasil Observasi, tanggal 17 Juli 2020.

Kegiatan nazofah amma juga merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri yang salah satunya ialah santri belajar bekerja sama dan ikhlas dalam bekerja guna menjaga kebersihan yang merupakan sebagian daripada iman.

Berdasarkan paparan dari hasil wawancara dan pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh muallimah bidang studi Al-Qur'an Hadits melalui proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas ialah dengan menuangkan muatan spiritual dan penggunaan metode pendidikan Islam di dalam prosesnya di antaranya ialah metode keteladanan (*qudwah*), pembiasaan, nasehat (*mau'idzah*), motivasi dan ancaman bagi pelanggar peraturan (*targib wa tarhib*) dalam melaksanakan dan memantau jalannya program kegiatan yang ada di pesantren, khususnya dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan secara umum dengan beberapa program kegiatan yang ada di pesantren yang berkaitan dengan bidang ubudiyah.

### **3. Alasan Guru Al-Qur'an Hadits Menerapkan Model Pengembangan Demikian di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang**

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual muallimah berupaya mengembangkan kecerdasan spiritual santrinya melalui proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan menuangkan muatan kecerdasan spiritual serta dengan ikut melaksanakan dan menilai jalannya program kegiatan yang ada di pesantren khususnya yang berkaitan dengan bidang ubudiyah melalui metode

keteladanan, pembiasaan, nasehat, motivasi dan memberi hukuman bagi santri yang melanggar peraturan.

Terkait pengembangan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran di dalam kelas dengan menungakan muatan spiritual di dalamnya dalam wawancara muallimah mengungkapkan:

Dalam proses pembelajaran itu kita dituntut untuk bisa mengembangkan 4 aspek di dalam diri santri sebagaimana yang tertuang di dalam RPP yakni mencakup empat aspek yaitu aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Nah untuk dapat mengembangkan keempat aspek tersebut maka yang lebih muallimah tekankan ialah mengembangkan spiritual dengan menuangkan muatan dan nilai-nilai spiritual di dalam proses pembelajaran. Karena ini pesantren yang harus memiliki nilai spiritual lebih dibanding lembaga pendidikan umum bukan berarti kita mengabaikan aspek lainnya dan apabila spiritual sudah bagus maka akan tercerminkan akhlak yang baik pula dan mudah memahami ilmu yang disampaikan serta semangat dalam mencari ilmu.<sup>95</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu alasan muallimah mengembangkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di dalam kelas dengan menuangkan muatan spiritual ialah karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berupaya menghantarkan santri memiliki spiritual yang lebih baik disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik pula serta dengan spiritual yang baik pula maka dapat menghantarkan santri memiliki akhlakul karimah dan dengan mudah memahami ilmu yang didupatkannya.

Kemudian muallimah menambahkan tentang proses menyampaikan materi, sebagaimana diungkapkan muallimah saat diwawancarai di rumah beliau memaparkan:

“Ya, kalau muallimah sendiri dalam menyampaikan materi di dalam kelas masih menggunakan metode tradisional seperti ceramah, nasehat, dan tanya

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Guru Bidang Studi Al-Qur'an Hadits, Muallimah Feida Dizan, S.Ag, di Meja Piket Pesantren, tanggal 21 Juli 2020.



jawab. Tidak mengharuskan untuk menghabiskan materi sesuai pertemuan tapi menyampaikannya sesuai kemampuan dan minat santri mengikuti dan memahami pembelajaran. Kita kembangkan materi dalam proses pembelajaran, kita bawa santri dengan konteks kehidupan, dan kita libatkan para santri, kalau mereka jenuh selingi dengan canda karena muallimah memang orangnya suka bercanda. Karena menurut muallimah sedikit ilmu asalkan paham dan dapat teramalkan itu lebih baik daripada banyak ilmu yang tersampaikan tapi tak juga diterima dan dipahami oleh santri itu sama saja muallimah belum berhasil dalam menghantarkan santri mencapai tujuan pembelajaran.<sup>96</sup>

Dari kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan materi muallimah masih menggunakan metode yang tradisional dengan gaya muallimah dalam menjelaskan yang tidak menandakan harus habis materi sesuai dengan tuntutan pertemuan melainkan dengan mengikut sertakan santri dalam prosesnya serta mengaitkan dengan konteks kehidupan, hal demikian dilakukan muallimah agar adanya pemahaman dan pengamalan dari apa yang di pelajari.

Selain pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di dalam kelas, ada juga pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan dalam pembelajaran di luar kelas dengan program kegiatan yang ada di pesantren di antaranya program bidang ubudiyah. Adapun alasan dilaksanakannya program bidang ubudiyah dalam wawancara muallimah Wahyuni Lubis, S.Pd.I selaku kepala madrasah tsanawiyah menjelaskan:

Program bidang ubudiyah itu merupakan program yang bergerak dalam bidang ibadah, nah bidang ubudiyah ini ada koodinatornya yaitu muallim dan muallimah termasuk Muallimah Ferida Dizan, S.Ag yang merupakan koordinator untuk santriwati. Adapun tugas koordinator bidang ubudiyah yaitu merencanakan, melaksanakan memantau, dan menertibkan setiap kegiatan ibadah terutama ibadah shalat santri di pesantren dengan tujuannya agar pelaksanaan ibadah disiplin, teratur, dan tertib. Untuk serangkaian program itu merupakan hasil musyawarah antara koordinator dengan muallim dan muallimah maka ada program kegiatan yang khusus untuk tingkat

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Guru Bidang Studi Al-Qur'an Hadits, Muallimah Feida Dizan, S.Ag, di Rumah, tanggal 22 Juli 2020.

tsanawiyah antara lain program shalat fardu berjamaah dimasjid dan mengaji sehabis shalat, pelajaran malam, melaksanakan shalat dhuha sebelum masuk kelas, kegiatan shalat tahajud dan dzikir bersama pada malam jum'at sampai menjelang shalat fardu subuh.<sup>97</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kebijakan diadakannya program bidang ubudiyah ialah agar adanya disiplin, teratur, dan tertib santri dalam beribadah terutama ibadah shalat di pesantren sehingga menjadi kebiasaan yang terus dilaksanakan baik di dalam maupun di luar pesantren. Dengan adanya koordinator yang memantau dan turut serta melaksanakan sehingga para santri merasa diperhatikan dan tergerak untuk melaksanakan program kegiatan yang ada tersebut. Selanjutnya Muallimah Ferida Dizan, S.Ag juga memberikan penjelasan saat diwawancarai di pesantren sebagai berikut:

Ya, benar kebetulan muallimah merupakan koordinator bidang ubudiyah untuk santriwati yang dibantu oleh qismun bidang ubudiyah yakni kakak kelas 6 yang muallimah pilih dan amanahkan untuk membantu memantau kegiatan ibadah para santri. Apabila ada santri yang melanggar peraturan bidang ubudiyah berulang-ulang maka qismun bidang ubudiyah melaporkannya kepada muallimah nah barulah muallimah nasehati kalau masih juga tidak menaati peraturan maka ya kita beri hukuman sesuai pelanggaran ubudiyah yang dilakukan dengan harapan agar adanya efek jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi dan kembali disiplin menaati peraturan yang ada di pesantren. Hukumannya seperti kebersihan komplek, disiram/dimandikan di depan masjid selepas shalat ashar, dibedirikan di pinggir pintu gerbang pesantren selepas shalat ashar sampai sebelum shalat maghrib.<sup>98</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa sebagai koordinator bidang ubudiyah dibantu dengan qismun bidang ubudiyah muallimah memantau kegiatan ibadah santri bila ada santri yang melanggar disiplin peraturan ibadah berulang-ulang maka muallimah menasehati dan jika belum ada perubahan

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Kepala MTs Pondok Pesantren Al Qomariah, Muallimah Wahyuni Lubis, S.Pd.I, di Kantor, tanggal 22 Juni 2020.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Guru Bidang Studi Al-Qur'an Hadits, Muallimah Feida Dizan, S.Ag, di Rumah beliau, tanggal 22 Juli 2020.

baik maka muallimah memberikan hukuman dengan harapan agar adanya efek jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi dan kembali disiplin menaati peraturan yang ada di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa menuangkan muatan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran baik di dalam dan di luar kelas serta ikut melaksanakan dan menilai jalannya program kegiatan yang ada di pesantren khususnya yang berkaitan dengan bidang ubudiyah merupakan upaya yang dilakukan muallimah dalam mengembangkan serta mengoptimalkan kecerdasan spiritual santri. Santri memiliki keberhasilan dari proses pembelajaran baik penguasaan terhadap ilmu serta pengamalan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan mengucapkan salam, beribadah di awal waktu, selalu bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah mengakhiri kegiatan, mencontohkan bacaan sesuai makraj dan tajwid, menyisipkan nasehat ataupun motivasi pembelajaran dengan mengaitkan dengan konteks kehidupan serta memberi hukuman yang disesuaikan dengan porsi kesalahan santri. Dengan demikian, pembelajaran yang dikembangkan oleh muallimah dalam proses pembelajaran tak hanya sebatas mengasah kecerdasan intelektual saja namun juga pada pengasahan kecerdasan emosional dan khususnya pengasahan kecerdasan spiritual dengan begitu para santri memahami makna dari apa yang dipelajari serta pengamalan ilmu yang ia peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Ada tiga temuan dalam penelitian ini yaitu:

#### **1. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang**

Mencermati fakta dan hasil temuan di lapangan bahwa model pengembangan kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh muallimah bidang studi Al-Qur'an Hadits ialah pengembangan kecerdasan spiritual melalui proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas yang dapat diklasifikasikan dalam model pengembangan pembelajaran Glasser, Dick and Carrey, Jerold E. Kemp dan IDI (Instruksional Development Institute) yang merupakan model pengembangan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan santri dengan pengharapan adanya perubahan dan perkembangan tingkah laku santri dari keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang tak sebatas memahami numun juga turut serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di dalam kelas dengan menuangkan muatan spiritual di dalam proses pembelajaran melalui tiga langkah kegiatan pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti atau kegiatan menyampaikan materi, dan kegiatan penutup dengan tetap memperhatikan dan mengaitkan antar komponen pembelajaran.

Begitupula dengan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di luar kelas yakni dengan ikut serta melaksanakan, memantau, dan juga dapat menilai kegiatan keseharian para santri di pesantren khususnya kegiatan bidang ubudiyah berhubung karena muallimah merupakan koordinatornya. Antara lain kegiatannya untuk tingkat tsanawiyah yaitu shalat

fardu berjamaah dan mengaji setelah selesai shalat, melaksanakan shalat dhuha sebelum masuk kelas, kegiatan belajar malam, kegiatan shalat tahajud serta dzikir bersama pada malam jum'at, dan kegiatan nazofah amma (kebersihan bersama). Sebagaimana hasil penelitian yang diungkapkan Arlina dan Didik Santoso dalam tulisannya yang di muat dalam *Jurnal Ta'dib* bahwa:

Model pengembangan kecerdasan spiritual yang diimplementasikan dalam pembelajaran akhlak tingkat aliyah di pesantren modern dapat dilihat dari persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan pembelajaran di luar kelas. Adapun kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh pesantren di kelas melalui tahapan membuka, brainstorming, menguraikan materi, mengevaluasi, dan menutup pembelajaran. Sedangkan, model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan di luar kelas mencakup kegiatan pengasuhan, kegiatan asrama, kegiatan di masjid, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP).<sup>99</sup>

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran untuk tingkat aliyah di pesantren modern ialah lebih banyak kegiatan serta lebih terperinci dan mendalam kegiatannya, hal ini sebagai upaya dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan spiritual para santri.

Kendatipun begitu, model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang sejauh yang telah peneliti amati sudah baik dan berupaya mengembangkan kecerdasan spiritual para santri khususnya lewat pembelajaran di dalam kelas dan secara umum program kegiatan bidang ubudiyah yang dilaksanakan di luar kelas, sehingga pengetahuan dan pemahaman santri yang didapat melalui proses

---

<sup>99</sup> Arlina dan Didik Santoso, "Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Indonesia", *Jurnal Ta'dib*, Vol. 23, No. 1, Januari-Juni 2020, hal. 42.

pembelajaran di dalam kelas dapat teraktualisasi dan diamalkan serta dioptimalkan dengan kegiatan di luar kelas maupun di kehidupan sehari-hari.

## **2. Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang**

Mencermati fakta hasil penelitian dan wawancara di lapangan bahwa pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh muallimah bidang studi Al-Qur'an Hadits ialah melalui proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan menuangkan muatan spiritual dan penggunaan metode keteladanan (*qudwah*), pembiasaan, nasehat (*mau'idzah*), motivasi dan ancaman bagi pelanggar peraturan (*targib wa tarhib*) dalam melaksanakan dan memantau jalannya program kegiatan yang ada di pesantren khususnya yang berkaitan dengan bidang ubudiyah.

Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik para santri, khususnya dalam hal pembentukan kepribadian yang Islami maka terlebih dahulu seorang pendidik yakni muallim harus menjadi dan memberikan contoh. Begitupula dengan metode nasehat yang merupakan cara penyampaian pembelajaran lewat kata-kata yang dapat menggugah hati yang disertai dengan keteladanan. Selanjutnya metode pembiasaan merupakan metode yang berupa proses penanaman kebiasaan pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan secara berulang-ulang. Dan yang terakhir metode motivasi dan ancaman merupakan cara yang digunakan dalam mendorong semangat dalam mengerjakan suatu kebajikan dan

memberi ancaman atau hukuman bagi santri yang melanggar peraturan, dimana dalam memberi hukuman harus terlebih dahulu dilalui dengan nasehat yang baik dan hukuman yang diberikan harus bersifat edukatif.<sup>100</sup>

Dalam pelaksanaannya model pengembangan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas ialah dengan menuangkan muatan spiritual di dalam kegiatan proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, yang dimana saat muallimah masuk dan membuka pembelajaran selalu dengan mengucapkan salam, lalu menginstruksikan ketua untuk menyiapkan dan berdoa, selanjutnya muallimah mengucap syukur, lalu menanyakan kabar dan kemudian mengabsen para santri, setelah itu memberi sedikit wejangan berupa nasehat dan motivasi serta melakukan appersepsi atau mereview materi pembelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang akan berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang kedua ialah menyampaikan materi. Dalam menyampaikan materi muallimah masih tetap menungkan muatan spiritual seperti penggunaan metode dan mengikut sertakan santri dalam proses penyampaian materi, hanya saja media pembelajaran yang masih terbatas yakni masih berorientasi pada buku paket bacaan siswa yang ada, sehingga diperlukan kreativitas muallimah bidang studi Al-Qur'an Hadits untuk dapat mengemas materi ajar yang lebih bervariasi agar lebih menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan wawasan serta kreativitas santri disamping metode dan cara muallimah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dan sebagai tahap akhir dalam proses pembelajaran di dalam kelas ialah kegiatan penutup. Kegiatan penutup dilaksanakan oleh muallimah bidang studi Al-Qur'an Hadits dengan

---

<sup>100</sup> Wahyudin Nur Nasution, (2017), *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdan Publishing, hal. 142.

menggunakan metode dan strategi muallimah sendiri yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri, diantaranya ialah mengarahkan kemampuan dan keberanian santri dalam mengungkapkan pendapat, toleransi, kebiasaan bersyukur, menutup kegiatan dengan doa dan salam.

Selanjutnya, model pengembangan dalam pembelajaran di luar kelas dilaksanakan dengan ikut serta melaksanakan dan mengawasi jalannya program dan peraturan yang ada di pesantren khususnya yang berkaitan dengan bidang ubudiyah dalam keseharian para santri di pesantren. Dengan menjadi contoh dalam kegiatan sehari-hari, muallimah tak pernah bosan memberi nasehat dan motivasi agar santri disiplin mematuhi program dan peraturan yang ada, serta memberi hukuman bagi para santri yang melanggarnya. Di antara program yang ada dalam implementasinya kegiatan shalat tahajud dan dzikir bersama pada malam jum'at belum sepenuhnya dapat menumbuhkan kebiasaan dan semangat dalam mengerjakan ibadah shalat disepertiga malam, dimana kegiatan shalat tahajud dari yang diamati masih banyak sebagian santri yang mengerjakan shalat dan dzikirnya dengan merasa lelah dan sesekali tertidur sehingga kegiatan shalat dan dzikir dilaksanakan belum sepenuhnya dengan khusuk dan belum berkembang menjadi kebiasaan yang dilaksanakan para santri MTs di setiap malam harinya. Hal yang sama disampaikan salah seorang santriwati kelas VIII-A yakni Kamelia Sahda ia menjelaskan:

Kalau ngantuk ya pasti ada tapi kita tetap mendirikan shalat dan mengikuti peraturan kegiatan yang ada karena shalat tahajud dan dzikir bersama merupakan kegiatan ubudiyah yang jika kita melanggar atau tidak melaksanakan maka ada hukumannya. Setiap malam jum'at pada dini hari sekitar pukul 03.00 WIB kita selalu dibangunin sama qismun ubudiyah yakni kakak kelas 6 untuk melaksanakan shalat tahajud. Selesai shalat tahajud kita lanjut kegiatan dengan dzikir bersama sampai menjelang shalat subuh. Nah, kegiatan yang belum terbiasa yang mana biasanya kita



belajar malam dan tidurnya malam maka untuk bangun dini hari dan mengerjakan ibadah yang cukup panjang waktunya kadang membuat kita masih terbawa suasana ngantuk.<sup>101</sup>

Senada dengan pengalaman dari hasil wawancara dan pengamatan di atas bahwa kegiatan shalat tahajud dan dzikir bersama pada malam jum'at yang merupakan salah satu upaya pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di luar kelas belum sepenuhnya dapat mengembangkan spiritual santri hal ini dapat dilihat dari terlaksananya kegiatan ibadah karena masih adanya pandangan pada hukuman bagi yang tak melaksanakan. Kendatipun begitu, para santri melaksanakan kegiatan shalat tahajud dan dzikir bersama pada malam jum'at dan pemberian hukuman merupakan sebuah cara untuk memberi efek jera serta mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku dan peraturan yang berlaku secara umum.<sup>102</sup>

Dari keseluruhan pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan muallimah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits baik di dalam maupun di luar kelas terlaksana dengan baik dan sudah dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang sudah berkembang dalam diri santri seperti kebiasaan melaksanakan shalat dhuha baik di hari efektif pembelajaran maupun di hari libur, senang shalat berjamaah, semangat dalam mengaji, menghormati muallim dan muallimah, terbiasa menyapa dengan salam, belajar hidup bersih dan rapi, dan mengikuti segala program yang ada di pesantren khususnya yang berkaitan dengan bidang ubudiyah.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Kamelia Sahda..., tanggal 16 Juli 2020.

<sup>102</sup> Azizah Hanum Ok, (2017), *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Rayyan Press, hal. 157.

### **3. Alasan Guru Al-Qur'an Hadits Menerapkan Model Pengembangan Demikian di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang**

Analisa fakta observasi dan wawancara di lapangan dapat dicermati bahwa model pengembangan kecerdasan spiritual yang demikian dikembangkan muallimah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang terdiri dari pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas ialah agar apa yang dipelajari tak sebatas pengetahuan yang diketahui dan dipahami oleh akal para santri namun juga berkembang pada pengamalan pengetahuan dalam keseharian dan aktivitas Islami juga turut berkembang baik di dalam diri santri yang dilakukan tanpa paksaan melainkan kesadaran kebutuhan yang dirasakan kemanfaatannya menghadirkan kedamaian.

Sebagai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits serta koordinator dalam bidang ubudiyah, muallimah terus berupaya agar menghantarkan para santri tidak hanya paham terhadap teori pelajaran di dalam kelas namun juga mampu mengamalkan atau mengaplikasikan apa yang dipelajari di dalam dan di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Ulfah dalam tulisannya bahwa salah satu langkah mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual ialah dengan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan.<sup>103</sup>

Dengan demikian dengan menuangkan muatan spiritual, melibatkan dan memperhatikan perkembangan santri di dalam proses pembelajaran dan penggunaan metode pendidikan Islam serta ikut melaksanakan kegiatan bidang ubudiyah merupakan upaya yang muallimah lakukan dalam mengembangkan

---

<sup>103</sup> Ulfah, Rahmawati. 2016. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1.

dan mengotimalkan serta menilai aspek spiritual santri di pesantren. Dan serangkaian kegiatan bidang ubudiyah yang berupa peraturan yang pada awalnya dikerjakan sebatas paksaan diharapkan proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang serta nasehat dan motivasi yang tak henti dapat menghantarkan para santri memiliki kesadaran dalam menjalankan program kegiatan yang ada dan berkembang menjadi kebiasaan baik yang terus dilakukan. Hal demikian terkandung dalam model pengembangan pembelajaran Glasser, Dick and Carrey, Jerold E. Kemp dan IDI (Instruksional Development Institute) yang merupakan model pengembangan pembelajaran yang diharapkan adanya perubahan dan perkembangan tingkah laku dari pemahaman pencapaian tujuan. Sehingga keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai yakni dapat menjadi santri yang membumikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran Islam dan pedoman hidup yang terimplementasikan lewat amalan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang ialah terdiri dari pengembangan proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, proses pengembangan di dalam kelas mencakup tiga langkah kegiatan pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan menyampaikan materi, dan kegiatan penutup, sedangkan proses pembelajaran di luar kelas mencakup program yang berkaitan dengan bidang ubudiyah dalam upaya mengembangkan spiritual santri dengan tetap memperhatikan perkembangan santri sebagai komponen pembelajaran yang dapat diklasifikasikan dalam model pengembangan Glasser, Dick and Carrey, Jerold E. Kemp dan IDI (Instruksional Development Institute).
2. Pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan muallimah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits baik di dalam maupun di luar kelas terlaksana dengan baik dan sudah berupaya menumbuhkan kembangkan kecerdasan spiritual santri dengan menuangkan muatan spiritual, menggunakan metode keteladanan (*qudwah*), pembiasaan, nasehat (*mau'idzah*), motivasi dan ancaman bagi santri yang melanggar peraturan (*targib wa tarhib*) serta turut melaksanakan sembari memantau kegiatan bidang ubudiyah di antaranya kegiatan shalat fardu berjamaah dan mengaji setelah selesai shalat, melaksanakan shalat dhuha sebelum masuk kelas,

kegiatan belajar malam, kegiatan shalat tahajud serta dzikir bersama pada malam jum'at, dan kegiatan nazofah amma (kebersihan bersama).

3. Model pengembangan kecerdasan spiritual yang terdiri dari pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan menuangkan muatan kecerdasan spiritual dan menggunakan metode pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan muallimah agar santri memiliki keberhasilan dari proses pembelajaran baik penguasaan terhadap ilmu serta pengamalan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran yang tak hanya sebatas mengasah kecerdasan intelektual saja namun juga pada pengasahan kecerdasan emosional dan khususnya pengasahan kecerdasan spiritual, serta kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dapat berkembang menjadi kebiasaan baik santri, sebagaimana hal demikian terkandung dalam model pengembangan pembelajaran Glasser, Dick and Carrey, Jerold E. Kemp dan IDI (Instruksional Development Institute) yang merupakan model pengembangan pembelajaran yang diharapkan adanya perubahan dan perkembangan tingkah laku santri dari pemahaman pencapaian tujuan pembelajaran yang turut serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Dengan berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diberikan beberapa saran pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Muallim dan muallimah agar dalam proses pembelajaran tetap memperhatikan dan mengembangkan ketiga kecerdasan tanpa mengabaikan salah satu aspek kecerdasan baik kecerdasan spiritual, emosional, dan

kecerdasan intelektual para santrinya, tetap menjadi panutan contoh dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik, serta penggunaan media dan metode pembelajaran yang harus lebih bervariasi agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih efektif menghantarkan pemahaman santri mencapai tujuan pembelajaran.

2. Bagi kepala madrasah agar senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta mendukung fasilitas kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual santri baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran sehingga proses pembelajaran tak kering dengan nilai spiritual dan dapat teraktualisasi dan terimplementasi dengan baik dan menyenangkan.
3. Bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian tentang kecerdasan spiritual agar lebih membuka pemahaman dan mengembangkan wawasan pembaca bahwa kecerdasan spiritual itu penting dikembangkan agar kita dapat memaknai makna dari suatu perbuatan dan pengamalan yang benar dari suatu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. n.d. *Bidayatul Hidayah*. Semarang: Thoha Putra.
- Arlina dan Didik Santoso, 2020, “Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Indonesia”, *Jurnal Ta'dib*, Vol. 23, No. 1.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Baradja, Abubakar. 2005. *Psikologi Perkembangan: Tahapan-tahapan dan Aspek-aspeknya*. Jakarta: Studia Press.
- Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ahya al-Turarts al-Arabiy.
- Daulay, Haidar Putra. 2018. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART.
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Haryanto, Sugeng. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Jaya, Farida. 2018. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: CV. Gema Ihsani.
- Luthfi, Achmad. 2012. *Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masganti. 2012. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Menteri Agama RI. 2008. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI.

- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nahar, Syamsu. 2015. *Studi Ulumul Qur'an*. Medan: Perdana Publishing.
- Nasution, Nur Wahyudin. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdan Publishing.
- Neliwati. 2019. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.Medan: CV. Widya Puspita.
- Ok, Azizah Hanum. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: Rayyan Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmawati. Ulfah. 2016. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salim dan Syahrums. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sani, Ridwan Abdullah, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sani, Ridwan Abdullah, dkk. 2018. *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tiara Smart.
- Shiddieqy, T.M Hasbi Ash. 1988. *Sejarah Perkembangan Hadts*. Jakarta: PT Bulan Bintang.



- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shonhaji, Abdullah. 1992. *Terjemah Sunan Ibnu Majah No. 4*. Semarang: CV. ASY SYIFA.
- Sitorus, Masganti. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Abu Daud bin Al-Asy'ats As-Sijistani. *Sunan Abu Daud*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Suparta, Munzier. 2014. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syakir, Ahmad. 2017. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yusuf, Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

## LAMPIRAN 1

### DAFTAR OBSERVASI

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Qomariah Galang.
2. Visi dan Misi MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang.
3. Mengobservasi keadaan MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang.
  - a. Keadaan sarana dan prasarana yang ada di MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang.
  - b. Keadaan tenaga pendidik dan pegawai MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang.
  - c. Keadaan santri MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang.
4. Proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di dalam kelas.
5. Kegiatan keseharian para santri di pesantren.
6. Program kegiatan bidang ubudiyah di pesantren khususnya untuk tingkat MTs.
  - a. Kegiatan shalat fardu berjamaah dan mengaji setelahnya.
  - b. Melaksanakan shalat dhuha sebelum masuk kelas.
  - c. Kegiatan belajar malam.
  - d. Mendirikan shalat tahajud dan dzikir bersama pada malam jum'at.
  - e. Kegiatan nazofah amma (kebersihan bersama).

## LAMPIRAN 2

### **PEDOMAN WAWANCARA DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA PENELITIAN YANG BERJUDUL: “MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN HADITS DI PONDOK PESANTREN AL QOMARIAH GALANG KABUPATEN DELI SERDANG”**

#### **A. Dengan Kepala MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang**

1. Mohon jelaskan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Qomariah Galang?
2. Apa saja program kegiatan yang ada di pesantren yang mengarah pada pengembangan kecerdasan spiritual santri?
3. Siapa saja yang terlibat dalam program pengembangan spiritual di pesantren?
4. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan kecerdasan spiritual di pesantren?
5. Sejauh mana pelaksanaan program kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual?
6. Apakah sarana dan prasarana yang ada di pesantren dapat menunjang keberlangsungan kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual tersebut?
7. Apakah pengembangan kecerdasan spiritual hanya dilaksanakan di luar kelas sesuai program yang ada atau juga dikembangkan dalam poses pembelajaran di dalam kelas?
8. Apakah muallimah pernah memberikan bimbingan dan arahan kepada muallim dan muallimah dalam hal proses pembelajaran agar dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri disamping kecerdasan intelektual dan emosional?

9. Menurut pandangan muallimah, apakah muallimah bidang studi Al-Qur'an Hadits juga sudah berupaya dalam mengembangkan spiritual santri?
10. Bagaimana tingkat keberhasilan dari program pengembangan kecerdasan spiritual santri di pesantren?

**B. Dengan Muallimah Bidang Studi Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Al Qomariah Galang**

1. Apakah ada kaitannya antara pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan pengembangan kecerdasan spiritual?
2. Sebagai muallimah bidang studi Al-Qur'an Hadits serta koordinator dalam bidang ubudiyah, apa saja upaya yang muallimah lakukan dalam menghantarkan para santri agar tidak hanya paham terhadap teori pembelajaran di dalam kelas namun juga mampu mengamalkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana cara muallimah dalam mengembangkan proses pembelajaran yang mengarah pada kecerdasan spiritual?
4. Apa saja kegiatan yang muallimah lakukan dalam membuka pembelajaran?
5. Apakah kegiatan yang muallimah kerjakan dalam membuka pembelajaran itu selalu dan menjadi kebiasaan yang muallimah lakukan?
6. Bagaimana cara muallimah menuangkan muatan spiritual dalam kegiatan menyampaikan materi pembelajaran?
7. Apa saja kegiatan yang muallimah lakukan dalam menutup pembelajaran?
8. Nilai spiritual apa yang muallimah kembangkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas?
9. Selain pembelajaran di dalam kelas, sebagai koordinator bidang ubudiyah apa saja upaya yang dilakukan dalam mengembangkan spiritual santri di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren?

10. Bagaimana implementasi dari kegiatan bidang ubudiyah sebagai upaya dalam mengembangkan dan mengoptimalkan spiritual santri di pesantren?
11. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan bidang ubudiyah santri di pesantren?
12. Bagaimana respon santri dalam menjalankan program kegiatan yang ada?
13. Diantara program kegiatan bidang ubudiyah, adakah kegiatan yang belum terlaksana dengan baik dalam mengembangkan spiritual santri?
14. Sejauh ini apakah program kegiatan bidang ubudiyah yang dilakukan berulang-ulang sudah berkembang baik menjadi kebiasaan yang dilakukan santri?
15. Mengapa muallimah menerapkan upaya pengembangan kecerdasan spiritual yang demikian di dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas?

### **C. Dengan Santri MTs Pondok Pesantren Al Qomariah Galang**

1. Mohon ceritakan kegiatan keseharian ukhti di pesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi?
2. Apakah kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan muallimah bidang studi Al-Qur'an Hadits juga berupaya mengembangkan aspek spiritual disamping mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik?
3. Apa saja kegiatan yang dilakukan muallimah bidang studi Al-Qur'an hadits dalam membuka pelajaran?
4. Bagaimana cara muallimah bidang studi Al-Qur'an Hadits dalam menyampaikan materi pelajaran?
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan muallimah dalam menutup pembelajaran di dalam kelas?
6. Terkait dengan memberi nasehat dan motivasi serta mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam, berdoa, dan bersyukur, apakah kegiatan yang demikian selalu dilakukan muallimah di dalam kelas?

7. Apakah ilmu yang didapat dan dipahami sudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apakah ukhti diwajibkan mengikuti program kegiatan yang ada di pesantren baik di dalam maupun di luar kelas?
9. Apa saja program kegiatan yang ada di pesantren dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual?
10. Siapa saja yang ikut berperan dalam terlaksananya program kegiatan bidang ubudiyah di pesantren?
11. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bidang ubudiyah di pesantren?
12. Apakah ada sanksi jika kita tidak mengikuti kegiatan bidang ubudiyah tersebut?
13. Diantara beberapa program kegiatan tersebut, apakah ada kegiatan yang masih perlu pembiasaan untuk dilaksanakan?
14. Bagaimana pelaksanaan dari kegiatan shalat tahajud dan dzikir bersama pada malam jum'at?
15. Perubahan apa yang dirasakan sesudah mengikuti dan menjalankan beberapa program kegiatan bidang ubudiyah tersebut dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual?

LAMPIRAN 3

















**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Nazla Fadilla  
Nim : 0301163232  
Tempat, Tanggal Lahir : Jaharun B, 10 Desember 1998  
Alamat : Dusun III Desa Jaharun A Kec. Galang Kab. Deli  
Serdang  
No. Hp : 082294008294  
Nama Ayah : Suwartoyo  
Nama Ibu : Nurhariati  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat Orang Tua : Dusun III Desa Jaharun A Kec. Galang Kab. Deli  
Serdang  
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara  
Jenjang Pendidikan : TK SIPEF Timbang Deli (2003-2004)  
SD Negeri 104283 Jaharun B (2004-2010)  
SMP Negeri 1 Galang (2010-2013)  
SMA Negeri 1 Galang (2013-2016)  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2016-2020)

Medan, 01 September 2020

Nazla Fadilla  
NIM. 0301163232



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371**  
**Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683**

Nomor : B-5300/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/04/2020

30 April 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

**Yth. Bapak/Ibu Kepala Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang***Assalamulaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

<b>Nama</b>	<b>: Nazla Fadilla</b>
<b>NIM</b>	<b>: 0301163232</b>
<b>Tempat/Tanggal Lahir</b>	<b>: Jaharun B, 10 Desember 1998</b>
<b>Program Studi</b>	<b>: Pendidikan Agama Islam</b>
<b>Semester</b>	<b>: VIII (Delapan)</b>
<b>Alamat</b>	<b>: JAHARUN-A DUSUN III KECAMATAN GALANG Kelurahan JAHARUN A Kecamatan GALANG</b>

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

***Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Pondok Pesantren Al Qomariah Galang Kabupaten Deli Serdang***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 30 April 2020

a.n. DEKAN

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan*Digitally Signed***Drs. RUSTAM, MA**

NIP. 196809201995031002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



معهد التربية الإسلامية العصرية القومية  
WE ARE THE MOSLEM STUDENT OF "AL QOMARIYAH"  
PONDOK PESANTREN MODERN "AL QOMARIYAH"  
DESA KOTANGAN KECAMATAN GALANG, KABUPATEN DELI SERDANG  
PROVINSI SUMATERA UTARA PO. BOX. 21 GALANG 20585

TINGKAT : RAUDHATUL ATHEAL / TAMAN KANAK-KANAK  
MADRASAH TSANAWIYAH  
MADRASAH ALJYAH

NSM : 101212070101  
NSM : 121212070079  
NSM : 131212070010

TERAKREDITASI B  
TERAKREDITASI A  
TERAKREDITASI B

Sekretariat : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 79 Galang Kota. Telephon : (061) 7980082 – 7980855 HP. 081260239016

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 096/MTS/ PP. ALQOM/SK/VII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : **WAHYUNI LUBIS, S.Pd.I**  
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah  
Unit Kerja : MTs Pondok Pesantren Al-Qomariyah

Menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan:


Nama : **NAZLA FADILLA**  
NIM : 0301163232  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (S1)

Benar telah melaksanakan Riset pada tanggal 30 April sampai dengan 23 Juli 2020 di Madrasah Tsanawiyah yang saya pimpin dengan judul Skripsi **Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Pondok Pesantren Al Qomariah Galang.**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di penggunaan seperlunya.

Kotangan, 2 Agustus 2020

Kepala Madrasah

  
**WAHYUNI LUBIS, S.Pd.I**





## Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing I : Dra. Arlina, M.Pd

Judul Proposal : "Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual  
Salam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di  
Pondok Pesantren Al-Qomariah Galang, Kab. Deli Serdang"

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I 20/ Des-2019	Judul, cara membuat LEM dan RM	Usahakan ada gambar dan jurnal di LEM	
II 16/ Jan-2020	Mengoreksi LEM yang sudah dikerjakan	Caritumkan jurnal	
III 23/ Jan-2020	Cara membuat data & sumber data, TPO, TAD, dan T. Keabsahan Data	Dalam data usahakan ada teen yang bercerita spontanitas dan sumber data utliti Informendee	
IV 3/ Feb-2020	Bimbingan Proposal	Jawab	
V	ACC Proposal		

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan



Mengetahui,  
Ketua Prodi PAI

Dr. Ashil Aidan Ritonga, MA  
NIP. 19701024 199603 2 002

### Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing II : Zulkipli Nasution, MA

Judul Proposal : Model Pengembangan kecerdasan Spiritual  
Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits di Pondok  
Pesantren Al-Bomarah Galang Kab. Deli Serdang

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I. 20/ Jan-2020	Penyempurnaan judul dan khusus masalah		
II. 26/ Feb-2020	bimbingan proposal	Setiap ayat hadirkan penerjemahan santapir dan pemahaman kita	
III. 12/ Maret-2020	Bimbingan proposal	Tambahkan konsep <del>SA</del> menurut satu tokoh Islam (Al-Ghazali)	
IV. 23/ Maret-2020	ACC proposal	luzqaf nasution	

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan


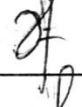
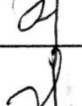

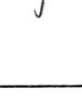


Mengetahui,  
Ketua Prodi PAI  
Dr. Asri Aidah Ritonga, MA  
NIP. 197010241996032002

## Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Dra. Artina, M.Pd

Judul Skripsi : "Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual  
Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok  
Pesantren Al-Gomariyah Galang Kab. Peli Serdang

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
10/ Juli -2020	Bimbingan pembuatan Instrumen.		
12/ Agustus -20	Cara membuat temuan		
15/ Agustus-20	Perbaikan Temuan ke II		
01/ September-20	Pembahasan di perkuliahan Teori		
04/ September-20	ACC.		

**NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan**

Mengetahui,  
a.n. Dekan  
Ketua Prodi PAI

  
Dr. Asni Aidah Ritonga, MA  
NIP. 19701024 199603 2 002

## Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing II : Zulkapli Nasution, MA

Judul Skripsi : Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Al-Gomariah Galang Kab. Deli Serdang

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I 10/ Agus-2020	Lembar Observasi		ZK
II 14/ Agus-2020	Instrumen wawancara sesuai Andut		ZK
III 17/ Agustus-20	BAB IV & V		ZK
IV 24/ Agus-20	Temuan Umum & khusus		ZK
V 02/ Sep-2020	acc. Skripsi		ZK

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,  
a.n. Dekan  
Ketua Prodi PAI

Dr. Asnii Aidan Ritonga, MA  
NIP. 19701024 199603 2 002